

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA UNTUK MENCEGAH  
TINDAKAN KRIMINALITAS LINGKUNGAN BERMAIN ANAK DI JALAN  
TAMALATE IV KECAMATAN RAPPOCINI MAKASSAR**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Ilmu Komunikasi (S. I. Kom) Jurusan Ilmu Komunikasi  
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

**NAJWA FATINAH ANZAR**  
**50700114123**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2019**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Najwa Fatinah Anzar  
NIM : 50700114123  
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang, 07 Januari 1997  
Jurusan/Prodi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : BTN Pao-Pao Permai Blok C2/2  
Judul : “Komunikasi Antarpribadi Orang Tua untuk Mencegah Tindakan Kriminalitas Lingkungan Bermain Anak di Jalan Tamalate IV Kecamatan Rappocini Makassar”

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal karena hukum.

Gowa, 21 Maret 2019

Penulis

**Najwa Fatinah Anzar**

**50700114123**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Untuk Mencegah Tindakan Kriminalitas Lingkungan Bermain Anak Di Jalan Tamalate IV Kecamatan Rappocini Makassar" yang disusun oleh Najwa Fatinah Anzar, NIM: 50700114123, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 21 Maret 2019, bertepatan dengan 14 Rajab 1440 H dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi.

Gowa, 21 Maret 2019 M  
14 Rajab 1440 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua sidang	: Dr. H. Misbahuddin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si	(.....)
Munaqisy I	: Rahmawati Haruna, SS., M.Si	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Sakaruddin, S.Sos., Si	(.....)
Pembimbing I	: Mudzhira Nur Amrullah, S.Sos., M.Si	(.....)
Pembimbing II	: Suryani Musi, S.Sos., M.Ikom	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

Prof.Dr.H.Abd Rasyid Masri, S.Ag., M. Pd.M.Si., M.M.

NIP : 19690827199603 1 004

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، حَمْدَ النَّاعِمِينَ حَمْدَ الشَّاكِرِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ  
وَيُكَافِي مَزِيدَهُ، يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ  
سُلْطَانِكَ،

Puji syukur atas rahmat dan kekuatan Allah SWT, sehingga skripsi yang berjudul “Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Untuk Mencegah Tindakan Kriminalitas Lingkungan Bermain Anak Di Jalan Tamalate IV Kecamatan Rappocini Makassar” dapat diselesaikan. Tidak lupa peneliti untuk selalu melantunkan shalawat serta salam kepada Rasulullah SAW, kepada para sahabat dan pengikutnya.

Peneliti menyadari banyak bantuan dari keluarga, teman-teman, dan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak, semoga Allah SWT, memberikan pahala yang setimpal atas bantuan yang diberikan. Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM), Wakil Rektor I Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag, Wakil Rektor II Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, Wakil Rektor III Prof. Hj. Siti Aisyah Kara, M.A., Ph.D, dan Wakil Rektor IV Prof. Hamdan

Juhannis.,MA.,P.hd yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di Kampus Peradaban UIN Alauddin Makassar.

2. Pof. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S. Ag., M. Pd., M.Si., M.M. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, beserta Wakil Dekan I bidang Akademik Dr. H. Misbahuddin, M.Ag., Wakil Dekan II bidang Administrasi Umum Dr. H. Mahmuddin, M. Ag., dan Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan Dr. Nursyamsiah, M. Pd.I., Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memimpin dengan penuh tanggung jawab.
3. Dr. Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si dan Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi dan Sekretaris Ilmu Komunikasi yang telah membimbing selama mengabdikan di Kampus UIN Alauddin Makassar.
4. Mudzhira Nur Amrullah, S.Sos., M.Si dan Suriani Musi, S.Sos., M.I.Kom selaku pembimbing I dan II peneliti yang sangat banyak membantu, mengarahkan, dan memotivasi peneliti.
5. Rahmawati Haruna, SS.,M.Si dan Dr. Sakaruddin, S.Sos.,Si selaku Penguji I dan II, yang telah memberikan masukan yang positif dan membangun demi kesempurnaan penelitian ini.
6. Ayah yang luar biasa dr. Anzar Zainuddin M.Adm Kes. dan Ibunda tercinta Budi Astuty Gaffar S.pd dan saudara saya Putera Pratama Anzar, Muhammad Wisdariansyah Anzar S.IP dan saudari saya Tri Wahyuni Aprianti Anzar S.Ked yang telah sabar membantu dan tidak henti-hentinya memberikan

semangat serta doa selama peneliti menjalani studi. Terima kasih untuk motivasi dan doanya.

7. Bapak Kepala Kelurahan Kassi-Kassi Kecamatan Rappocini yang telah memberikan kesempatan, informasi, pengetahuan dan memberikan dukungan positif atas penelitian ini.
8. Seluruh Teman di TINTA Crew, KKN Ang. 57, teman seperjuangan Jurusan Ilmu Komunikasi 2014, dan segenap sahabat peneliti yang ikut membantu dalam penyelesaian tulisan ini dan memotivasi, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Peneliti menyadari masih banyak pihak yang ikut membantu dalam penyelesaian penelitian ini, namun peneliti tidak dapat saya tuliskan satu-persatu. Oleh karena itu peneliti hanya mengucapkan banyak terima kasih, semoga Allah swt melimpahkan rahmat dan berkah-Nya, Amin Ya Allah.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan pahala yang berlimpah dan berlipat ganda dari Allah swt, semoga tulisan ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Gowa, 19 Maret 2019

**Najwa Fatinah Anzar**

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	viii
ABSTRAK .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1-13
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	6
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian .....	12
BAB II TINJAUAN TEORETIS .....	14-31
A. Komunikasi .....	14
B. Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Al Qur'an .....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	32-40
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian .....	32
B. Pendekatan Penelitian .....	32
C. Sumber Penelitian .....	33
D. Metode Pengumpulan Data .....	34
E. Instrumen Penelitian .....	38
F. Teknik Pengelolah Data dan Analisis Data .....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	41-65
A. Gambaran Umum Lokasi dan Objek Penelitian .....	41
B. Bentuk Komunikasi Antarpribadi Orang Tua .....	42
C. Faktor Penghambat dalam Komunikasi Antarpribadi Kepada Anak .....	61
BAB V PENUTUP .....	66-67
A. Simpulan .....	66

B. Implikasi Penelitian .....	67
DAFTAR PUSTAKA .....	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Dza	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbaik
غ	Gain	G	eg
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	Ei
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
أga	hamzah	’	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebai berikut:

Tanda	Nama	Haruf Latin	Nama
ـَ	<i>FATHAH</i>	<i>A</i>	<i>A</i>
ـِ	<i>KASRAH</i>	<i>I</i>	<i>I</i>
ـُ	<i>DAMMAH</i>	<i>U</i>	<i>U</i>

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
	Dammah dan wau	U	u dan garis di atas

#### **4. Ta'Marbutah**

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [n].

#### **5. Syaddah (Tasydid)**

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid*, dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Jika huruf ( ﺀ ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah (i).

#### **6. Kata Sandang**

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ( ﻻ ) (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

## **7. *Hamzah***

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

## **8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari Alquran), sunnah, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

## **9. Lafz al-Jalalah (الله)**

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-Jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t].

## **10. Huruf Kapital**

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat,

bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK DP, CDK dan DR).

## **ABSTRAK**

**Nama : Najwa Fatinah Anzar**

**Nim : 5070011414123**

**Judul :KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA UNTUK  
MENCEGAH TINDAKAN KRIMINALITAS LINGKUNGAN  
BERMAIN ANAK DI JALAN TAMALATE IV KECAMATAN  
RAPPOCINI**

---

Tujuan pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana bentuk komunikasi antarpribadi orang tua terhadap anak dalam menyampaikan informasi untuk mencegah tindakan kriminalitas lingkungan bermain anak di Tamalate IV Kecamatan Rappocini Makassar?, 2) Faktor apa yang menghambat komunikasi antarpribadi orang tua dalam penyampaian informasi tentang pencegahan tindakan kriminalitas lingkungan bermain anak di Tamalate IV kecamatan Rappocini Makassar?.

Metode penelitian ini dilakukan di Tamalate kecamatan Rappocini kota Makassar dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu bertujuan untuk menjelaskan fenomena sosial atau suatu peristiwa. Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati. Sumber data diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara terhadap lima informan yang sudah terpilih, selain itu sumber penunjang penelitian lain diperoleh dari berbagai sumber melalui studi pustaka. Kemudian peneliti mengolah data menggunakan tiga analisa data yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dari wawancara ketujuh dalam memberikan pengetahuan terkait penculikan dan tindak kriminalitas sebagai upaya menciptakan sikap waspada mereka semua melakukan komunikasi antapribadi bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yakni memberi nasehat pada anak dengan bertatap muka dan ketika melarang anak menggunakan ekspresi dan intonasi suara yang menjadi ciri dari komunikasi nonverbal.

Faktor penghambat dalam komunikasi antarpribadi kepada anak adalah: anak sulit memahami dan menerima apa yang disampaikan oleh orang tua, emosi anak yang kurang stabil juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam menyampaikan informasi kepada anak, selain itu fasilitas teknologi juga membuat anak tidak fokus dalam menerima pesan yang disampaikan oleh orang tua, dan sikap orang tua dalam mendidik akan berdampak kepada anak.

Implikasi yang disampaikan oleh peneliti adalah memberi pengetahuan terkait tindak kriminalitas terhadap anak dengan menggunakan komunikasi antarpribadi yakni secara verbal dan nonverbal sebagai langkah pertama yang harus dilakukan. Sebuah harapan peneliti agar menjadi kasus yang penting untuk diteliti.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. *Latar Belakang Masalah***

Komunikasi merupakan hal penting dalam hubungan antarmanusia, khususnya hubungan *interpersonal* di lingkungan keluarga. Komunikasi yang efektif terjalin antara semua anggota keluarga yang dapat menciptakan kebersamaan dan saling pengertian di dalam keluarga. Interaksi yang pertama kali dilakukan oleh makhluk hidup saat dia baru lahir yaitu interaksi dengan keluarga. Keluarga merupakan komunikasi terpenting bagi kehidupan dimanapun dan kapanpun, karena keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan hidup masyarakat. Salah satu komunikasi yang penting didalam sebuah keluarga adalah antara orang tua dan anaknya.

Orang tua harus membangun sebuah komunikasi yang baik dan tepat dalam mendidik dan berinteraksi kepada anak. Tujuan komunikasi antara orang tua dengan anak dalam kaitannya adalah dengan pengembangan karakter antara lain, membangun hubungan yang harmonis, membentuk suasana keterbukaan, membuat anak untuk mengemukakan permasalahannya, membuat anak menghormati orang tua, membantu anak menyelesaikan permasalahannya, membuat anak menghormati orang tua, membantu anak menyelesaikan masalahnya, dan mengarahkan anak agar tidak salah bertindak. Komunikasi yang berlangsung secara tatap muka antara dua orang tua atau lebih, dan sebaiknya komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya terus



dipelihara mulai dari anak masih berada didalam kandungan hingga anak itu tumbuh menjadi dewasa.

Komunikasi dalam keluarga tidak hanya berupa proses dalam penyampaian pesan atau informasi, tetapi juga berupaya untuk mempengaruhi tingkah laku anak, oleh karena itu orang tua mempunyai kewajiban penuh dalam mendidik dan memberikan pemahaman kepada anak. Karena orang tua lebih mengenal kepribadian anak mereka sendiri dibandingkan dengan orang lain. Sehingga komunikasi yang terjadi dalam keluarga berbeda dengan komunikasi yang terjadi dengan keluarga lain. Komunikasi yang dilakukan orang tua dapat dikatakan berhasil apabila anak dapat memahami apa yang disampaikan oleh orang tua. Maka dari itu orang tua harus berkomunikasi secara langsung sehingga apa yang orang tua sampaikan kepada anak dapat mudah dimengerti oleh anak. Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak haruslah bersifat terbuka dan dua arah. Antara orang tua dan anak haruslah ada sikap saling keterbukaan dalam berkomunikasi sehingga terjadi saling pengertian diantara keduanya.

Komunikasi yang terjadi antara anggota-anggota yang satu dengan yang lain berbeda, tergantung kepekaan tiap-tiap keluarga dan hubungan diantara anggota keluarga tersebut. Salah satu bentuk komunikasi dalam sebuah keluarga adalah komunikasi antarpersonal atau antarpribadi. Kualitas komunikasi mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan hubungan *interpersonal* yang positif di antara anggota keluarga. Artinya, komunikasi dalam keluarga akan berjalan baik

apabila didukung oleh hubungan *interpersonal* yang positif di antara anggota keluarga tersebut.

Komunikasi antarpribadi dapat juga terjadi dalam sebuah keluarga yang melibatkan komunikasi antara orang tua dan anak. Karena orang tua merupakan lingkungan terdekat untuk anak. Dalam hal ini orang tua adalah lingkungan yang paling kuat dan berperan penting dalam perkembangan dan pendidikan anak. Peran lingkungan dalam mewujudkan kedisiplinan seseorang, baik lingkungan pra kelahiran maupun lingkungan pasca kelahiran adalah masalah yang tidak bisa dipungkiri khususnya lingkungan keluarga. Orang tua lah yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap perkembangan anak.

Bukan hanya di dalam lingkungan keluarga tetapi juga di lingkungan bermain anak baik dalam sekolah maupun luar sekolah, juga merupakan masalah yang selalu mendapatkan perhatian khusus, karena lingkungan sekitar baik fisik maupun non fisik dapat mempengaruhi perilaku anak. Lingkungan bermain penting diperhatikan oleh orang tua, karena didalam lingkungan bermain anak akan selalu bertemu dengan orang yang mereka tidak kenal. Itulah mengapa orang tua harus selalu berkomunikasi dengan anak. Komunikasi bukan hanya berbicara tetapi komunikasi juga mendengar, mendengarkan apa yang anak lakukan saat pulang sekolah dan saat bertemu dengan orang yang tidak dikenal. Sehingga orang tua dapat menegur anak saat ada orang yang anak tidak kenal dan harus diwaspadai dan yang mana orang yang tidak anak kenal dan tidak patut diwaspadai.

Terdapat banyak kasus yang sudah terjadi akibat kurangnya kewaspadaan orang tua ataupun keluarga di lingkungan bermain ataupun di luar rumah contohnya pada kasus yang diterbitkan oleh liputan6.com, Makassar.



Gambar.1 Kasus Penculikan Anak di Tidung

(Hanun, bocah berusia 1,5 tahun yang dikabarkan diculik di kediamannya di jalan Pendidikan Raya, kelurahan Tidung, kecamatan Rappocini, kota Makassar, Sulawesi Selatan pada Selasa, 9 Januari 2018 sekitar pukul 11.00 WITA, akhirnya berhasil ditemukan).<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fauzan, *Akhir Dramatis Penculikan Bocah Cantik di Makassar* .liputan6.10 januari 2018.<https://m.liputan6.com/regional/read/3321362/akhir-dramatis-penculikan-bocah-cantik-di-makassar>. (diakses 7 september 2018).



Gambar.2

Umar Said yang ditemui Makassar Terkini saat anaknya diculik oleh orang tidak dikenal dirinya bersama istrinya Fatma sedang berangkat kerja. Dirinya bekerja di Departemen Agama Propinsi jalan Nuri Makassar sementara istri bekerja di bank BTN sebagai seorang teller. Tempat kejadian perkara belum ada tanda-tanda tentang kabar bocah itu.<sup>2</sup>

Berdasarkan kasus yang telah di deskripsikan diatas menunjukkan bahwa terjadinya kasus tentang penculikan anak disebabkan oleh faktor kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Oleh karena itu dalam menjalankan peran

---

<sup>2</sup>Echa Panrita Lopi, *Ini cerita ayah Hanun, bocah korban penculikan di Makassar*. Makassar Terkini. 9 januari 2018. <https://makassar.terkini.id/cerita-ayah-hanun-bocah-korban-penculikan-makassar/>. (diakses 7 september 2018).

sebagai orang tua dibutuhkan komunikasi untuk membangun hubungan antara orang tua dan anak.

Merujuk dari kasus yang di atas dapat diketahui bahwa anak yang sering bermain di luar tanpa pengawasan dari orang tua lebih besar kemungkinannya dapat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka dari itu peran orang tua sangatlah penting dalam hal memberikan pemahaman kewaspadaan pada orang yang anak tidak kenal. Apalagi di zaman sekarang orang tua yang bekerja atau lebih mengutamakan kepentingannya masing-masing sehingga sangat jarang orang tua untuk memperhatikan lingkungan bermain anak. Banyaknya pemberitaan mengenai penculikan dan tindak kriminalitas terhadap anak pastinya membuat setiap orang tua menjadi resah, dan itu menjadi salah satu alasan peneliti mengambil lokasi di Tamalate IV. terutama bagi keluarga yang tinggal di tengah kota lebih berisiko terhadap penculikan anak.

Berkaitan dengan uraian latar belakang di atas peneliti ingin menganalisis dalam penerapannya dengan judul “Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Untuk Mencegah Tindakan Kriminalitas Lingkungan Bermain Anak di Jalan Tamalate IV Kecamatan Rappocini Makassar”.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi orang tua dalam mencegah terjadinya tindakan kriminalitas lingkungan bermain anak di Tamalate IV. Penelitian ini, untuk mengetahui bentuk komunikasi antarpribadi orang tua dalam

memberikan pemahaman kepada anak dalam mencegah tindakan kriminalitas di lingkungan bermain anak, meskipun saat anak tidak berada dalam pengawasan orang tuanya secara langsung.

## 2. Deskripsi Fokus

Adapun deskripsi fokus yang berkaitan dengan judul skripsi ini akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Komunikasi antarpribadi merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan orang tua dalam memberikan informasi maupun pemahaman kepada anak mengenai pencegahan tindakan kriminalitas di lingkungan bermain. Komunikasi antarpribadi adalah hal yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan pengetahuan terkait tindak kriminalitas terhadap anak. Bentuk komunikasi yang digunakan oleh orang tua dari komunikasi antarpribadi adalah bentuk komunikasi yang disampaikan secara verbal dan nonverbal terhadap anak.
- b. Kasus penculikan dan tindak kriminalitas terhadap anak, orang tua menerapkan komunikasi antarpribadi untuk menyampaikan informasi tersebut. Mencegah tindakan kriminalitas di lingkungan bermain anak menjadi hal yang penting sejak beredarnya berita penculikan tersebut. Orang tua yang dibuat khawatir akan berita tersebut menjadi lebih waspada dengan cara mengurangi waktu bermain anaknya di luar rumah atau sedang tidak dalam pengawasan orang tua. Mereka lebih memilih untuk membiarkan anak tetap bermain di dalam rumah karena anak kecil yang berumur di bawah 10

tahun adalah masa anak yang sangat aktif oleh karena itu mereka melakukan komunikasi antarpribadi secara verbal dan nonverbal dalam menanamkan pengetahuan terkait tindak penculikan dan tindak kriminalitas terhadap anak untuk membuat anak waspada terhadap lingkungan sekitar.

- c. Faktor penghambat yang dimaksud peneliti segala bentuk penyampaian oleh orang tua namun terkendala karena anak berumur di bawah 10 tahun cenderung sulit memahami terhadap apa yang disampaikan oleh orang tuanya, hal tersebut dapat berupa emosi anak yang tidak stabil, pemberian teknologi kepada anak yang membuat anak tidak fokus jika dinasehati dan sikap orang tua yang keras dapat membuat anak tidak nyaman keadaan tersebut cenderung akan membuat anak lebih memilih bermain di luar.

### ***C. Rumusan Masalah***

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengkaji mengenai:

1. Bagaimana bentuk komunikasi antarpribadi orang tua terhadap anak dalam menyampaikan informasi untuk mencegah tindakan kriminalitas lingkungan bermain anak di Jalan Tamalate IV Kecamatan Rappocini Makassar?
2. Faktor apa yang menghambat komunikasi antarpribadi orang tua dalam penyampaian informasi tentang pencegahan tindakan kriminalitas lingkungan bermain anak di Jalan Tamalate IV Kecamatan Rappocini Makassar?

#### **D. Kajian Pustaka**

Beberapa penelitian terdahulu yang relavan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Skripsi dengan judul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung”, disusun oleh Lesti Gustanti, 2010. Dalam penelitian ini penulis membahas proses komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak serta kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai ibadah shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi kendala dalam berkomunikasi yang kurang baik dan tingkat emosi anak belum stabil. Orang tua diharapkan mampu membimbing dan menanamkan nilai-nilai keislaman khususnya ibadah sholat, agar anak tidak sekedar melakukan shalat namun dapat memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam shalat.
2. Skripsi dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak (Kajian Pola Komunikasi Interaksional)”, disusun oleh Rika Zulaika, 2010. Dalam penelitian ini penulis membahas pola komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk kepribadian anak di Kelurahan Perawang Kecamatan Tulang Kabupaten Siak. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah, wawancara, observasi, dan



dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, banyak anak-anak yang menghabiskan waktu bermain dengan hal-hal negatif, seperti mencari barang-barang bekas, mencuri, ngamen di jalan, dan bermain plays station, hal ini mereka lakukan karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anak sehingga anak-anak bebas melakukan apa yang diinginkannya. Alasan ekonomi menjadikan orang tua membiarkan anaknya untuk bekerja dan mencari penghasilan sendiri, dan karena kesibukan orang tua sehingga orang tua tidak memperhatikan perkembangan anak-anaknya.

3. Skripsi dengan judul “Komunikasi Antarpribadi di Antara Orang Tua dan Anak dalam Mentransfer Pengetahuan Bahasa Toraja di Kota Makassar”, disusun oleh Sri Utari, 2015. Dalam penelitian ini penulis membahas komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak dalam mentransfer pengetahuan bahasa Toraja di kota Makassar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yakni melalui data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan pengumpulan literatur yang berkaitan dengan peneliti ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya orang tua mentransfer pengetahuan bahasa toraja dengan cara berkomunikasi menggunakan bahasa Toraja dengan anak saat di rumah ataupun di luar rumah. Faktor penghambat orang tua mentransfer pengetahuan bahasa Toraja kepada anak yaitu kurangnya pengetahuan orang tua mengenai bahasa adat dan kurangnya minat anak dalam mempelajari bahasa Toraja.

No.	Nama dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Lesti Gustanti (2017) Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung	Penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua pada anaknya untuk menanamkan nilai ibadah sholat yang ada di kelurahan labuhan ratu kota Bandar lampung. Yang mencakup dari aspek ibadah maghadoh yaitu pada ibadah sholat	Membahas tentang Komunikasi keluarga antara orang tua dan anak
2.	Rika Zulaika (2010) Pola komunikasi interpersonal Orang tua dalam membentuk kepribadian anak di kelurahan perawang kecamatan tualang kabupaten siak	penelitian ini berfokus pada pola komunikasi interpersonal dalam membentuk kepribadian anak	Menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi
3.	Sri Utari (2015) Komunikasi antarpribadi antar orang tua dan anak dalam mentransfer pengetahuan bahasa toraja di kota Makassar	Penelitian ini berfokus pada bagaimana orang tua mentransfer pengetahuan bahasa toraja dengan cara berkomunikasi menggunakan bahasa toraja dengan anak saat di rumah ataupun diluar rumah.	Membahas tentang komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak

Sumber: Berdasarkan Hasil Olah Data Peneliti 2018.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil penelitian terdahulu, penyusun belum pernah menemukan buku atau karya ilmiah yang membahas tentang komunikasi antarpribadi orang tua untuk mencegah tindakan kriminalitas lingkungan bermain anak di jalan Tamalate IV Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

#### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan dan kegunaan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bentuk komunikasi antarpribadi orang tua dalam mencegah tindakan kriminalitas lingkungan bermain anak di Jalan Tamalate IV Kecamatan Rappocini Makassar.
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat komunikasi antarpribadi orang tua dalam penyampaian informasi tentang pencegahan tindakan kriminalitas lingkungan bermain anak di Jalan Tamalate IV Kecamatan Rappocini Makassar.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

##### **a. Kegunaan Teoritis**

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan perpustakaan bagi jurusan Ilmu Komunikasi, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif dalam pengembangan ilmu komunikasi.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan panduan bagi rekan-rekan mahasiswa yang mengadakan penelitian khususnya yang akan membahas permasalahan yang sama.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi orang tua dalam membimbing anak mengenai komunikasi antarpribadi orang tua untuk pencegahan tindakan kriminalitas lingkungan bermain anak di Jalan Tamalate IV Kecamatan Rappocini Makassar.
- 2) Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pembaca serta dapat memberi informasi terkait komunikasi antarpribadi orang tua untuk pencegahan tindakan kriminalitas lingkungan bermain anak di Jalan Tamalate IV Kecamatan Rappocini Makassar.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **A. Komunikasi**

##### **1. Pengertian Komunikasi**

Istilah komunikasi (*Communication*) berasal dari kata latin “*Commonucation*”, dan bersumber dari kata “*Communis*” yang berarti sama. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diperbaparkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawaakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan kumulatif apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang diperbaparkan.<sup>3</sup>

Komunikasi adalah Proses yang berpusat pada pesan dan bersandar pada informasi. Bulaeng (2002) mendefinisikan komunikasi dalam dua persepektif, yaitu perspektif atau pandangan resprektif dan pandangan resrepresentatif. Terhadap dua persepektif tersebut, Bulaeng (200) menyimpulkan bahwa komunikasi adalah pengelolaan pesan-pesan dengan tujuan menciptakan makna. Komunikasi terjadi

---

<sup>3</sup>Onon Uchajana Effendy, M.A, *Komunikasi Teori dan Prkatek* (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2007). h, 9

kan saja seseorang berusaha menanggapi suatu pesan, berusaha memberikan makna kepadanya<sup>4</sup>

Menurut Johnson, secara luas komunikasi adalah setiap tingkah laku dari seseorang baik verbal maupun non verbal yang akan ditanggapi oleh orang lain. Tingkah laku tersebut dapat mengungkapkan pesan tertentu, sehingga menjadi suatu bentuk komunikasi. Sedangkan dalam artian sempit bahwa komunikasi dapat diartikan sebagai suatu pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima.<sup>5</sup>

Komunikasi juga merupakan salah satu pertukaran, yang dimaksud pertukaran didalam komunikasi yaitu, proses mengatur lingkungan orang-orang dengan membangun suatu hubungan antara manusia dengan melakukan pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang.<sup>6</sup>

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial adalah mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, memperoleh kebahagiaan, dan terhindar dari tegangan dan tekanan. Dalam artian bahwa kita membutuhkan hubungan yang ramah, yang hanya bisa dipenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Komunikasi juga sangat dibutuhkan untuk dapat memperoleh dan memberikan informasi yang dibutuhkan, untuk membujuk, dan mempengaruhi

---

<sup>4</sup>Rahmawati Haruna, *Proximity dan Kandungan Sosioemosi Isi Pesan Electronic Mail (E-Mail)*, (Makassar: Program PascaSarjana Universitas Hasanuddin, 2004), h 23

<sup>5</sup>A. Supratiknya, *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antar Pribadi* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 30.

<sup>6</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet. XII, (Jakarta: PT.Rajagrafindo, 2011), h. 18-19

orang lain, mempertimbangkan solusi alternatif atas masalah kemudian mengambil keputusan, dan tujuan-tujuan sosial serta hiburan.<sup>7</sup>

Dengan demikian, komunikasi dapat diibaratkan sebagai urat nadi kehidupan manusia. Kita dapat membayangkan bagaimana bentuk dan corak kehidupan manusia didunia ini seandainya saja jarang atau hampir tidak ada tindakan komunikasi antara satu orang atau sekelompok orang dengan orang/kelompok orang lainnya, maka komunikasi harus dilakukan secara baik, sehingga saat berkomunikasi kita dapat menyesuaikan isi pesan dan cara penyampaiannya, komunikasi berarti membagi karena manusia selalu berhubungan dengan orang lain.<sup>8</sup>

## 2. Unsur-unsur Komunikasi

Dalam berkomunikasi memiliki unsur-unsur yang sangat penting. Menurut Laswell definisi komunikasi dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu dengan yang lain, yaitu:

### a. Sumber (*source*)

Sumber disebut sebagai pengirim (*sender*), penyandi (*encoding*), komunikator, pembicaraan (*speaker*). Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi.

### b. Pesan

Yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili

---

<sup>7</sup>RakhmatJalaludin. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005)

<sup>8</sup>Sattu Alang, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Makassar, Alauddin Press, 2007), h. 2

perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tersebut. Pesan bisa berupa kata-kata yang secara sengaja diucapkan atau ditulis yang saling dipertukarkan diantara orang-orang ataupun pesan yang kita kirimkan kepada diri sendiri tentang ekspresi wajah yang tidak disengaja dan tampilan-tampilan perasaan dari orang lain.<sup>9</sup>

c. Saluran atau media

Yaitu alat yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran dibagi menjadi dua yaitu langsung (tatap muka) atau melalui media.

d. Penerima

Sering juga disebut sasaran/tujuan, komunikasi, penyandi balik (*decoder*) atau khalayak, pendengar, penafsiran, yaitu orang yang menerima sumber.

e. Efek

Yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. Efek komunikasi ini berupa efek psikologis yang terdiri dari tiga hal:

1. Pengaruh kognitif

Dengan komunikasi, seseorang menjadi tahu tentang sesuatu. Komunikasi berfungsi untuk memberikan informasi.

2. Pengaruh afektif

Dengan pesan yang disampaikan terjadi perubahan perasaan atau sikap.

---

<sup>9</sup>Rahmawati Haruna, *Proximity dan Kandungan Sosioemosi Isi Pesan Electronic Mail (E-Mail)*, (Makassar: Program PascaSarjana Universitas Hasanuddin, 2004), h. 25



### 3. Pengaruh konatif

Pengaruh yang berupa tingkah laku atau tindakan. Karena menerima pesan dari komunikator atau penyampai pesan, komunikan bisa bertindak untuk melakukan sesuatu.

Kelima unsur komunikasi di atas perlu ditambah dengan unsur-unsur lain yaitu umpan balik (*feed back*), gangguan komunikasi (*noise*), dan konteks atau situasi komunikasi.<sup>10</sup>

### 3. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal*)

Komunikasi *interpersonal* atau komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (*Feed back*).<sup>11</sup>

R. Wayne Pace berpendapat bahwa komunikasi antarpribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.<sup>12</sup> Komunikasi *interpersonal* merupakan komunikasi yang mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan itu dapat dikatakan atau dilakukan dalam bentuk verbal ataupun nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan.

---

<sup>10</sup>Riswandi, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta Graha Ilmu 2009) h. 20

<sup>11</sup>W. A. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta; Bumi Askara), h, 8

<sup>12</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, Rosdakarya, 2007), h. 9

Komunikasi *interpersonal* dapat dikatakan berhasil apabila menghasilkan hubungan komunikasi yang efektif dan dapat meningkatkan kerja sama, maka kita perlu bersikap terbuka, sikap percaya, sikap mendukung, dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap yang paling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas. Komunikasi interpersonal dikatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan.

Komunikasi *interpersonal* juga merupakan komunikasi yang hubungannya untuk mempererat komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih. Melalui komunikasi maka manusia dapat tumbuh dan belajar, seseorang mampu menemukan dirinya sendiri dan orang lain, bergaul, bersahabat, bermusuhan, mencintai atau mengasihi orang lain, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Fungsi komunikasi antarpribadi atau komunikasi *interpersonal* adalah menyampaikan pesan dan umpan baliknya itu dapat diperoleh pada saat proses komunikasi berlangsung, sehingga hubungan antar manusia dapat terjalin dengan baik, dapat terhindar dan mengatasi konflik-konflik yang terjadi antar pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, dan berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada orang lain.<sup>14</sup>

Adapun fungsi dari komunikasi *interpersonal* adalah:

- a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain.

---

<sup>13</sup>Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2004) h. 32

<sup>14</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, Rosdakarya, 2004), h. 33

- b. Komunikasi antarpribadi yang memungkinkan kita untuk mengetahui lingkungan kita secara baik.
- c. Menciptakan dan memelihara hubungan baik antar personal.
- d. Mengubah perilaku dan sikap.
- e. Bermain dan mencari hiburan dengan berbagai kesenangan secara pribadi.
- f. Membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah.

Fungsi komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian pesan yang umpan baliknya dapat diperoleh pada saat proses komunikasi tersebut berlangsung.<sup>15</sup>

#### 4. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, tindakan untuk mengungkapkan perasaan. Keluarga merupakan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama yang terikat dalam perkawinan, darah, komitmen dan berbagai pengharapan-pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan.<sup>16</sup>

##### 1. Komunikasi Orang tua

Komunikasi orang tua yaitu komunikasi yang dilakukan antara suami dan istri, pola komunikasi yang dilakukan antara suami dan istri yaitu saling bertukar pikiran, agar terjalin komunikasi yang baik sehingga tidak terjadi kesalahpahaman diantara mereka berdua.

---

<sup>15</sup>H. Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h 56

<sup>16</sup>Galvin dan Brommel, (1991),h.3; dikutip dalam Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. *Human Relation Prinsip-Prinsip Dasar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 214

## 2. Komunikasi Anak

Komunikasi antara anak 1 dengan anak yang lain. Dimana anak yang lebih tua lebih berperan sebagai pembimbing pada anak yang masih mudah. Biasanya dipengaruhi oleh tingkatan usia atau faktor kelahiran.<sup>17</sup>

## 3. Komunikasi Antar Orang Tua dan Anak

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal-balik dan silih berganti, dari orang tua ke anak, dan dari anak ke orang tua. Komunikasi yang terjadi antara orang tua kepada anak karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Komunikasi seperti ini sering terjadi pada saat orang tua mengasuh seorang bayi. Orang tua lebih aktif memberikan stimulus (rangsangan), sementara bayi memberikan respon (tanggapan).<sup>18</sup>

Komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Sehingga pola komunikasi orang tua di dalam sebuah keluarga sangat penting dalam upaya mendidik anak.<sup>19</sup> Orang tua dapat memberikan pemahaman kepada anak bahayanya tentang orang asing terhadap mereka.

Komunikasi ini dimaksudkan agar anak dapat berhati-hati dan menjaga diri terhadap orang asing saat sengaja ataupun tidak sengaja bertemu dengan mereka pada

---

<sup>17</sup>Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tau dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h 72

<sup>18</sup>Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 2.

<sup>19</sup>Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tau dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 73

saat mereka tidak dalam pengawasan orang tua atau guru mereka. Sehingga anak dapat mewaspadai jika seseorang akan melakukan tindakan yang tidak diinginkan terhadap mereka.

Dalam hal ini, para orang tua juga harus ingat bahwa masalah komunikasi adalah masalah kebiasaan, yang artinya adalah komunikasi harus dipelihara terus menerus sejak anak masih berada dalam kandungan hingga anak tumbuh menjadi dewasa. Sehingga anak secara terbuka dapat memberikan informasi mengenai lingkungan bermain mereka kepada orang tuanya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang berat dalam memberikan bimbingan kepada anak-anak, tokoh ayah dan ibu sebagai pengisi hati nurani yang pertama dan harus melakukan tugas yang pertama dengan penuh tanggung jawab dalam memberikan perhatian dan kasih sayang antara orang tua dengan anak. Sehingga anak akan merasa bahwa orang tua mereka sangat memperhatikan keselamatan dirinya.

#### 4. Kejahatan pada Anak

Kekerasan yang terjadi pada anak adalah timbulnya perlakuan yang salah secara fisik yang ekstrem kepada anak-anak. Sedangkan Delsboro menyebutkan bahwa seorang anak yang mendapatkan perlakuan keras, karena yang dikerjakannya sedemikian rupa sehingga menarik perhatian suatu badan dan menghasilkan pelayanan yang dapat melindungi anak tersebut.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta. EGC, 2002), h, 20

David Gill, mengartikan perlakuan salah terhadap anak adalah termasuk penganiayaan, penelantaran dan eksploitasi terhadap anak. Bentuk kekerasan terhadap anak bukan saja berupa kekerasan fisik, seperti penganiayaan, pembunuhan, maupun perkosaan, melainkan juga kekerasan non fisik, seperti kekerasan ekonomi, psikis, maupun kekerasan religi.<sup>21</sup>

Menurut WHO kekerasan yang dilakukan pada anak adalah suatu tindakan penganiayaan atau perlakuan salah pada anak dalam bentuk menyakiti fisik, emosional, seksual, melalaikan pengasuh dan eksploitasi untuk kepentingan komersial yang secara nyata atau pun tidak dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, martabat atau perkembangannya, tindakan kekerasan diperoleh dari orang yang bertanggung jawab, dipercaya atau berkuasa dalam perlindungan anak tersebut.<sup>22</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan yang terjadi pada anak adalah salah satu perilaku dari orang tua, pengasuh dan lingkungan dalam bentuk perlakuan kekerasan fisik ataupun non fisik adalah termasuk dalam bentuk penganiayaan, penelantaran dan eksploitasi terhadap anak.

## 5. Bentuk Komunikasi dalam Keluarga

### a. Komunikasi Verbal

---

<sup>21</sup>Sudaryono, *Kekerasan pada Anak; Bentuk, Penanggulangan, dan Perlindungan Pada Anak Korban Kekerasan*, Jurnal Ilmu Hukum, Vol. 10, No. 1, Maret 2007, hal 87

<sup>22</sup>Lidya, *Pengaruh Kekerasan Pada Pertumbuhan dan Perkembangan anak*.  
<http://www.com/blogs/blog.asp?BlogId=121153>, 2009

Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikasi dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal. Dengan harapan, komunikasi (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan. Contoh: komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, contoh seseorang yang bercakap-cakap melalui telepon. Sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan dengan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan media surat, lukisan, gambar, grafik dan lain-lain.<sup>23</sup>

Ada beberapa unsur penting dalam komunikasi verbal:

#### 1. Bahasa

Salah satu definisi bahasa dikemukakan oleh Samuel A. Krirk yaitu bahasa merupakan system symbol yang diorganisasikan yang digunakan untuk mengekspresikan dan menerima maksud atau pesan. Ketika berbicara diambil memaknai, hal ini menjadi bahasa. Lautke-Stahmat, Barbara dan Lucker J, memandang bahwa bahasa sebagai perpaduan antara isi, fungsi, dan bentuk. Isi

---

<sup>23</sup>Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi. (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 124.

bahasa dapat diartikan sebagai makna yang terkandung dalam ungkapan. Secara umum, dapat juga dikatakan bahwa isi adalah topik yang diperkatakan.<sup>24</sup>

## 2. Bicara

Secara sederhana, bicara dapat diartikan sebagai suatu proses pengucapan bunyi-bunyi yang dilakukan oleh manusia menggunakan alat ucap. Dalam pengertian lain, bicara merupakan produksi suara secara sistematis yang merupakan hasil penggabungan dua aktivitas, yaitu aktivitas motorik dan proses kognitif.<sup>25</sup>

### b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi di mana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan isyarat, bahasa tubuh, ekspresi, wajah dan kontak mata. Di dalam keluarga komunikasi berlangsung secara verbal dan nonverbal. Ekspresi, gerakan, dan nada suara seseorang dapat menegaskan sebuah kata. Orang tua biasa menyampaikan suatu pesan kepada anak sering tanpa berkata sepata kata pun melainkan menggunakan isyarat-isyarat tertentu yang dapat dipahami oleh anak.<sup>26</sup>

Menurut pendapat Larry A Samovar dan Richard E. Proter mengungkapkan pengertian komunikasi nonverbal yaitu semua rangsangan (kecuali rangsangan

---

<sup>24</sup>Ferliana, dan Agustina, *“Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini”*, (Jakarta Timur: PT.Luxima Metro Media, 2003), h. 7.

<sup>25</sup>Ferliana, dan Agustina, *“Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini*, h. 5.

<sup>26</sup>Ferliana, dan Agustina, *“Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini*, h. 16.



verbal) dalam *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensi bagi pengirim atau penerima pesan<sup>27</sup>

Komunikasi nonverbal digunakan untuk menggambarkan perasaan, dan emosi, yang disengaja ataupun tidak disengaja untuk mengirimkan pesan-pesan yang mempunyai makna bagi orang lain.

#### 1. Fungsi Komunikasi Nonverbal

Perilaku nonverbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut;<sup>28</sup>

- a. Perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal. Misalnya anggukan kepala ketika mengatakan “ya” atau menggelengkan kepala jika mengatakan “tidak”
- b. Memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal. Misalnya, melambaikan tangan seraya mengucapkan “Selamat jalan”
- c. Perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal. Misalnya seseorang menggoyangkan tangan dengan telapak tangan mengarah ke depan (sebagai pengganti kata tidak). Ekspresi wajah juga dapat menggantikan “hari yang buruk”

---

<sup>27</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Edisi 9, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 343

<sup>28</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Edisi 9, h. 351

- d. Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal. Misalnya seorang mahasiswa melihat jam tangan menjelang kuliah berakhir. sehingga dosen segera menutup kuliahnya.
- e. Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal. Misalnya seorang dosen melihat jam tangan dua kali, padahal tadi ia mempunyai waktu untuk berbicara dengan mahasiswanya.

Dalam berkomunikasi verbal hampir secara otomatis komunikasi nonverbal akan ikut terpakai. Karena komunikasi verbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal juga dapat menggantikan kata-kata.

#### c. Hambatan Komunikasi

Berbagai hambatan komunikasi yang dapat menyebabkan ketidakefektifan komunikasi yang dapat kita atasi, yaitu:<sup>29</sup>

1. Pengirim pesan atau orang tua sebagai komunikator harus proaktif dalam membuat komunikasi atau anak mengerti atau memahami pesan yang disampaikan. seringkali apa yang dikatakan tidak selalu sesuai dengan apa yang didengar.
2. Pesan dapat berupa pesan verbal maupun non verbal harus sederhana dan jelas apa yang ingin disampaikan oleh orang tua kepada anak.

---

<sup>29</sup>Saiful Bahri Djarmah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Cet 1 (Jakarta, Rineka Cipta, 2014) h, 30

3. Anak atau penerima pesan membutuhkan informasi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Maka yakin bahwa orang tua harus memahami apa yang diinginkan oleh anak dan alasan mengapa mereka menginginkan informasi tersebut.
4. Orang tua atau komunikator kadang tidak menyadari kata-kata, nada suara, dan bahasa tubuh ketika mereka menyampaikan informasi.

d. Upaya pencegahan tindakan kriminalitas

Dalam upaya pencegahan tindakan kriminalitas lingkungan bermain memerlukan dukungan dari semua anggota keluarga baik keluarga inti dan keluarga luas. Dalam hal ini, masing-masing anggota keluarga harus mampu mengembangkan sikap kepedulian serta saling memahami peran dan kedudukan dalam keluarga. Contohnya: menanamkan kebiasaan sikap menghormati terhadap orang yang lebih tua. Orang tua memegang peran utama dalam membentuk perwatakan dan membina sikap anak-anaknya sehingga sudah sepantasnya orang tua harus mampu memberi teladan bagi anak-anaknya.

Dalam upaya tindakan kriminalitas lingkungan bermain orang tua dapat melakukan beberapa hal, yaitu:

1. Menciptakan suasana yang harmonis perhatian, dan penuh rasa kekeluargaan.
2. Menanamkan nilai-nilai budi pekerti, kedisiplinan, dan ketaatan beribadah.
3. Mengembangkan komunikasi dan hubungan yang akrab dengan anak.

4. Selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan dan menghargai pendapat anak, sekaligus mampu memberikan bimbingan atau solusi jika anak mendapat kesulitan.
5. Memberikan *reward*, artinya bersedia memberikan teguran atau bahkan hukuman jika anak bersalah dan bersedia memberikan pujian atau bahkan hadiah jika anak berbuat baik atau memperoleh prestasi.
6. Memberikan tanggung jawab kepada anak sesuai tingkat umur dan pendidikannya.
7. Langkah-langkah tersebut merupakan upaya yang dapat dilakukan orang tua agar tercipta suatu komunikasi yang baik dengan anak, sehingga anak merasa terlindungi, memiliki panutan atau teladan, serta merasa memiliki arti penting sebagai bagian dari keluarganya.

#### **B. *Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Al quran***

Anak adalah salah satu karunai dari Allah yang Maha Esa kepada kedua orang tuanya. Dan setiap anak yang terlahir di dunia dalam keadaan yang suci. Itulah mengapa anak dikatakan sebuah karunia dari Allah karena tidak semua keluarga bisa mendapatkan anak sekalipun telah membina rumah tangga selama bertahun-tahun. Disaat anak lahir Allah juga menanamkan kepada orang tua rasa kasih sayang untuk anaknya. Perasaan kasih sayang Allah ditanamkan sebagai bekal dan dorongan orang tua untuk mendidik, memelihara, melindungi dan memperhatikan kemaslahatan anak-

anak mereka sehingga semua hak-hak anak dapat terpenuhi dengan baik serta terhindar dari setiap tindakan kekerasan dan diskriminasi.<sup>30</sup>

Pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi generasi-generasi muslim yang mampu meninggikan kalimat Allah di muka bumi.

Tanggung jawab besar orang tua untuk mendidik anak menjadi pribadi yang shaleh tertuan dalam firman Allah SWT surat al-Tahrim 66 : 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka dan bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>31</sup>

Sebagai upaya orang tua dalam mencegah perilaku kekerasan anak usia sekolah, maka orang tua di Jalan Tamalate IV Kecamatan Rappocini Makassar perlu menerapkan suatu komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi dapat dilihat

<sup>30</sup>Ibnu Anshori, *Perlindungan Anak Menurut Perspektif Islam*, (Jakarta: KPAI,2007), h. 15.

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang; Kumudasmoro Grafindo, 2003). h. 17

dari pesan-pesan verbal-nonverbal yang disampaikan oleh orang tua kepada anak usia sekolah yang berlangsung sesuai aktivitas anak. Maka orang tua diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap lingkungan bermain anak agar terhindar dari tindakan kriminalitas.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### *A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian*

##### **1. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian deskriptif kualitatif yaitu bertujuan untuk menjelaskan fenomena sosial atau suatu peristiwa. Hal ini sesuai dengan definisi berupa kalimat tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati.<sup>32</sup> Penelitian kualitatif berusaha memecahkan masalah yang ada berdasarkan data-data dan menganalisa serta peneliti bertindak sebagai pengamat.<sup>33</sup> Penelitian ini tidak berusaha mencari hubungan, tidak pula menguji hipotesis serta tidak terpacu pada teori. Dengan demikian peneliti dapat bebas menggali informasi yang dibutuhkan dari objek penelitian saat berada di lapangan.

Penelitian ini mendeskripsikan gambaran tentang komunikasi antarpribadi orangtua kepada anak. Bahwa bagaimana orangtua menjelaskan agar tetap waspada terkait beredarnya berita tindak penculikan anak yang banyak terjadi di kota Makassar.

---

<sup>32</sup>Kriyantono Rachmat, Pd.D. *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), h, 21

<sup>33</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya* (Cet. IV, Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h,14

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan berlokasi di jalan Tamalate IV Kelurahan Kassi-kassi Kecamatan Rappocini Makassar.

### B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan deskriptif (deskripsi kualitatif). Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>34</sup>

Penulis menggunakan penelitian kualitatif karena mempunyai tiga alasan yaitu: pertama, lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang sudut pandangnya ganda. Kedua, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian. Ketiga, memiliki daya tarik dan penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.

Menggunakan pendekatan deskriptif, karena tidak dimaksud untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.<sup>35</sup> Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan komunikasi yang mempelajari hubungan komunikasi yakni

---

<sup>34</sup>Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 4.

<sup>35</sup>Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 309.



pendekatan komunikasi, yang dimaksud peneliti adalah suatu hubungan yang mempelajari hubungan interaksi komunikasi antarpribadi orang tua dan anak yang berlangsung baik melalui komunikasi *verbal* maupun *nonverbal*.

### **C. Sumber Data**

Jumlah kepala Keluarga (KK) di Tamalate IV Kecamatan Rappocini Makassar adalah  $\pm 278$  KK. Pada penelitian kualitatif orang tua menjadi sumber informan atau data. Selanjutnya peneliti akan menetapkan persyaratan-persyaratan tertentu yang dimiliki oleh informan, maksud dari penjelasan diatas adalah informan yang menjadi sasaran untuk penelitian maka data dan informasinya selalu terbuka dan didengar oleh peneliti.

Pada penelitian ini terbagi atas dua sumber data dikelompokkan atas dua bagian yaitu:

#### **1. Data primer**

Jenis data yang dikumpulkan untuk kepentingan penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara pada orang tua terhadap anak yang dipilih oleh peneliti untuk menjadi informan dalam mencegah tindak kriminalitas penculikan anak yang bertempat tinggal di jalan Tamalate IV Kecamatan Rappocini Makassar.

#### **2. Data sekunder**

Data penunjang penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber untuk melengkapi penelitian. Data sekunder melalui studi pustaka yaitu dengan

mengumpulkan berbagai macam pembahasan ataupun penelitian sebelumnya baik berupa buku, jurnal, referensi, maupun dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan dapat diperoleh juga dalam bentuk sudah jadi melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan oleh informan.<sup>36</sup>

Sumber lain dalam data sekunder diperoleh referensi tambahan dari jurnal, skripsi, dan buku yang terkait dengan penelitian peneliti yakni komunikasi antarpribadi orangtua terhadap anak.

#### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Sebagai seorang peneliti teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data kegiatan data adalah prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan priset untuk data.<sup>37</sup> Adapun pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu :

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengamati atau mencatat suatu peristiwa dengan menyaksikan langsung, dan

---

<sup>36</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Cet. 8. Bandung: Alfabeth, 2009). h. 137

<sup>37</sup>Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktik Riset Komunikasi* (Cet. IV; Jakarta: Kencana 2009), h.

biasanya peneliti dapat sebagai partisipan atau observer dalam menyaksikan atau mengamati suatu objek peristiwa yang sedang ditelitinya.<sup>38</sup>

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti telah melakukan observasi atau pengamatan awal tentang objek penelitian untuk mengumpulkan data terkait kenyataan yang ada di lapangan terhadap berita penculikan anak yang terjadi, dalam mencegah penculikan anak di Jalan Tamalate IV Kecamatan Rappocini Makassar.

Observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti bisa direalisasikan dengan cara mencatat berupa informasi yang berhubungan dengan komunikasi antarpribadi orang tua dan anak dalam mencegah tindakan kriminalitas lingkungan bermain anak. Dengan observasi secara langsung, peneliti dapat memahami konteks data dalam berbagai situasi, maksudnya dapat memperoleh pandangan secara menyeluruh. Untuk itu peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung dalam mendapatkan bukti yang terkait dalam objek penelitian.

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi verbal atau percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.<sup>39</sup> Wawancara merupakan metode pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui tanya jawab dan

---

<sup>38</sup>Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, edisi I (Cet. V; Jakarta: Pt, Raja Grafindo Persada, 2008), H. 221.

<sup>39</sup>Nassution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I Cet. III, (Jakarta: Bumi aksara, 2000), h. 113

berhadapan langsung kepada orang yang dapat memberikan keterangan. Keuntungan dengan teknik wawancara ini adalah peneliti dapat menangkap suasana batin responden, seperti gelisah, takut, senang, sedih atau jawaban yang tidak wajar, bahkan jawaban bohong pun dapat segera terdeteksi.<sup>40</sup> Teknik wawancara mendalam yakni proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (*interview guided*) kemudian didukung dengan alat untuk merekam hasil wawancara (*tape recorder*) dan alat dokumentasi. Interview atau wawancara dalam *valid* serta akurat mengenai komunikasi antarpribadi orang tua untuk mencegah tindakan kriminalitas lingkungan bermain anak di jalan Tamalate IV Kecamatan Rappocini Makassar.

Dari penjelasan yang sudah diterangkan diatas, maka peneliti menggunakan teknik Sampling. Teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan yang non-kualitatif.<sup>41</sup> Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan dalam penelitian. Kategori informan dalam penelitian ini adalah orang tua (ibu, ayah dan anak) yang menetap di jalan Tamalate IV Kecamatan Rappocini Makassar, yang memiliki anak usia 10 tahun ke bawah. Anak usia 10 tahun ke bawah dan masih sekolah dipastikan tinggal bersama orang tua di Tamalate IV.

---

<sup>40</sup>Kamaluddin Tajibu, *Metode Penelitian Komunikasi* (Cet.I; Makassar; Alauddin Press 2013), h.190

<sup>41</sup>Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*. h.223.

Dapat diketahui cara pendekatan komunikasi yang diberikan orang tua dalam kesehariannya. dengan melakukan teknik wawancara mendalam untuk memperoleh data mengenai bagaimana komunikasi antarpribadi orang tua dalam menanggulangi tindakan kriminalitas di jalan Tamalate IV Kecamatan Rappocini Makassar.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak yang berada di jalan Tamalate IV, yakni:

1. Ibu Murniaty (39 tahun)
2. Hamdani (40 tahun)
3. Ibu Juniarti (37 tahun)
4. Suryadi (39 tahun)
5. Widdy Amnissa (29 tahun)
6. Nadil (30 tahun)
7. Alfian (7 tahun)

Alasan meneliti memilih informan karena ke tujuh informan tersebut terkait dengan masalah yang ada di lapangan yang sesuai dengan judul Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Untuk Mencegah Tindakan Kriminalitas Lingkungan Bermain Anak di Jalan Tamalate IV Kecamatan Rappocini Makassar.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi yaitu pengumpulan data berupa catatan atau dokumen serta pengambilan gambar di lokasi penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini sebagai bukti untuk mendukung bahwa telah teruji validitas penelitian komunikasi

antarpribadi orangtua terhadap anak dalam mencegah tindakan kriminalitas di jalan Tamalate IV Kecamatan Rappocini Makassar.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan meneliti yakni mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Adapun wujud dari instrumen penelitian yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang ada berkaitan dengan objek yang diteliti adalah peneliti sendiri, pedoman wawancara (*interview guided*), kemudian didukung dengan alat untuk merekam hasil wawancara (*HP*), buku untuk tempat mencatat pertanyaan serta hasil wawancara, dan kamera sebagai alat dokumentasi.

#### **F. Teknik Pengelola Data dan Analisis Data**

##### **1. Pengolahan Data**

Teknik pengolahan data yang peneliti gunakan adalah transkrip yang dikumpulkan selama penelitian kualitatif yakni hasil wawancara dan observasi. Sebelum data dianalisis, peneliti harus sangat mengenal data yang dikumpulkan, proses ini dilakukan peneliti dengan membaca transkrip berulang kali sampai peneliti mendapatkan data dengan baik.

##### **2. Analisis Data**

Analisa data adalah suatu proses pengklasifikasian, pengkategorian, penyusunan, sehingga data yang telah terkumpul dapat diberikan makna untuk

menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis data ini bertujuan untuk mencari dan menata data secara sistematis dari hasil rekaman atau catatan wawancara, observasi dan dokumen yang telah dilakukan.<sup>42</sup>

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

- 1) *Reduksi data* merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
- 2) *Penyajian data* berarti berarti mendisplay/mepnyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat naratif.
- 3) *Penarikan kesimpulan* berupa deskripsi atau gambaran yang awalnya belum jelas menjadi jelas dan dapat berupa kausal/interaktif dan hipotesis/teori. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan setelah dari lapangan.<sup>43</sup>

Peneliti melakukan reduksi data untuk menyederhanakan atau memilih data atau informasi kasar dari data-data yang digunakan selama di lapangan. Kemudian peneliti menyajikan data atau informasi tersebut kedalam uraian singkat yang berbentuk naratif untuk memudahkan dalam penarikan kesimpulan atau gambaran mengenai penelitian.

---

<sup>42</sup>Syamsuddin AB, *Dasar-Dasar Teori Metode Penelitian Sosial* (Ponorogo: Wade Group, 2017), h.111.

<sup>43</sup>Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Intrus Publishing, 2016), h.152.

**BAB IV**  
**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA UNTUK MENCEGAH**  
**TINDAKAN KRIMINALITAS LINGKUNGAN BERMAIN ANAK DI JALAN**  
**TAMALATE IV KECAMATAN RAPPOCINI MAKASSAR**

***A. Gambaran Umum Lokasi dan Objek Penelitian***

Kondisi Geografi Tamalate IV adalah salah satu jalan di lingkungan Kelurahan Kassi-Kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Daerah tersebut lebih banyak dikenal dengan nama Tamalate IV. Di Tamalate IV terdapat 4 RT dan 1 RW yaitu RW 02 dan RT 01, 02, 03 serta 04 yang juga menjadi lokasi penelitian. Pada tahun 2018 jumlah penduduk di jalan Tamalate IV tercatat ada  $\pm 456$  dengan jumlah rumah tangga sebanyak  $\pm 278$  disampaikan secara umum oleh ketua RW Tamalate IV. Terdapat tiga sekolah yang terletak di Tamalate IV yaitu TK Darma Wanita, SD Inpres Perumnas dan SMP 13 Makassar. Dari hasil observasi awal peneliti rata-rata murid TK dan SD di daerah tersebut adalah anak yang masih tinggal di daerah yang sama antara TK dan SD yakni Tamalate IV. Jika melihat dari pembagian penduduk berdasarkan kelompok umur maka didapatkan jumlah penduduk terbanyak berada pada sebaran umur dibawah 10 Tahun.

Pada penelitian ini ke 7 informan menjadi narasumber mewakili setiap RT dan satu anak dari Juniarti yakni Alfian berumur 7 tahun yang ada di Tamalate IV. Murniati (39 tahun) dari RT 01 adalah seorang ibu rumah tangga dan memiliki anak yang salah satunya bersekolah di SD Inpres Perumnas. Jarak rumah antara sekolah anaknya ditempuh selama 15 menit berjalan kaki. Kegiatan sehari-hari Murniati



adalah mengurus rumah, dan anaknya yang bersekolah di SD Inpres Perumnas, anak Murniati berangkat ke sekolah sendiri dengan berjalan kaki tanpa pengawasan orang tua, begitu pun sebaliknya saat anaknya pulang sekolah.

Keluarga yang mewakili RT 02 yakni keluarga Hamdani (40 tahun) yang juga adalah seorang Ibu rumah tangga dan suaminya bekerja sebagai polisi. Mereka memiliki 2 orang anak yang bersekolah di TK dan SD yang berada di Tamalate IV. RT 02 adalah lokasi terdekat menuju TK dan SD. Kedua anaknya masih berumur dibawah 10 tahun dan biasanya mereka berangkat ke sekolah berjalan kaki bersama-sama karena jarak TK dan SD berdekatan. Jika ayahnya tidak sedang bertugas di luar kota terkadang mereka diantar oleh ayahnya ke sekolah.

Keluarga yang mewakili RT 03 yakni keluarga suryadi (39 tahun) adalah seorang pegawai di salah satu hotel yang ada di Makassar dan istrinya Juniarti (37 tahun) Guru SMP 37 Makassar, dia memiliki 1 orang anak bernama Alfian yang juga menjadi narasumber peneliti. Alfian berumur 7 tahun, ia bersekolah di SD Inpres Perumnas. Juniarti adalah seorang guru karena profesi tersebut mengharuskannya setiap pagi ke sekolah untuk mengajar. Ketika akan berangkat Juniarti juga mengantar anaknya ke sekolah, dan saat pulang sekolah Ibu Juniarti akan menjemput anaknya meskipun jarak antara rumah dan sekolah anaknya cukup dekat dia memilih untuk mengantar dan menjemputnya.

Keluarga yang keempat yang menjadi narasumber pada penelitian ini mewakili RT 04 yakni Nadil (30 tahun) dia adalah seorang pegawai yang bergerak di salah satu perusahaan yang bergerak di bidang bahan bangunan di Makassar dan Widdy

Amnissa (29 tahun) adalah rumah tangga yang memiliki 3 orang anak yang umurnya dibawah 10 tahun dan juga memiliki usaha online shop yang dia kelola sendiri. Salah satu anaknya yang bernama Zeid bersekolah di TK Darma Wanita Tamalate IV yang juga menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Alfian dan empat keluarga yang mewakili setiap RT dari RW 02 di Tamalate IV adalah keluarga yang dipilih untuk menjadi objek penelitian ini, karena meskipun pada dasarnya mereka adalah ibu rumah tangga namun peneliti ingin mencari tahu cara orang tua berkomunikasi dengan anaknya dalam mencegah tindakan kriminalitas karena lokasi sekolah dan rumah mereka yang tidak terlalu jauh untuk ditempuh namun hal tersebut bukan pembenaran untuk membiarkan anak ke sekolah tanpa pengawasan. Disebabkan maraknya pemberitaan penculikan anak orang tua tetap harus waspada terhadap lingkungan sekitar serta memberi pengetahuan tentang kewaspadaan terhadap orang yang belum dikenal di lingkungan bermainnya agar dapat mencegah tindak kriminalitas.

### ***B. Bentuk Komunikasi Antarpribadi Orang Tua***

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang menjadi fokus pada penelitian ini. Untuk mencari tahu bagaimana orang tua menyampaikan informasi penculikan anak yang sedang marak, agar anak dapat lebih waspada terhadap orang lain sehingga mengurangi dan mencegah terjadinya tindak kriminalitas terhadap anak. Komunikasi antarpribadi dibagi kedalam dua bentuk yakni verbal dan non verbal. Setiap aktivitas komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara orang tua dengan anak, dapat

bersifat *verbal* maupun *nonverbal*. Komunikasi antarpribadi dianggap efektif apabila orang tua dan anak saling memberikan respon atau *feedback*. Komunikasi orang tua dan anak dapat mempengaruhi sifat dan kepribadian anak tersebut. Setiap orang memiliki bentuk komunikasi yang berbeda-beda dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Hal ini yang mempengaruhi orang ketika berkomunikasi baik dalam bentuk perilaku, tindakan maupun perbuatan.

### 1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, lisan dan tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud dari apa yang akan disampaikan, serta saling bertukar perasaan dan pemikiran.<sup>44</sup>

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti mendapati kegiatan salah satu informan yakni anak Murniaty sebagai informan pertama dari RT 01 di Tamalate IV, anaknya yang diketahui berumur 8 tahun, dia sedang berada di pekarangan depan rumahnya bersama teman-teman sebayanya, masing-masing melakukan aktivitas berbeda tidak ada saling mengganggu atau mengejek satu sama lain yang dapat membuat keributan apalagi tindakan yang tidak diinginkan.

Ditemui di rumahnya informan Murniaty ketika ditanyai tentang berita maraknya penculikan anak yang terjadi di kota-kota besar termasuk kota Makassar ia

---

<sup>44</sup>Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 22.

telah mengetahui hal tersebut dan telah mengantisipasinya. Dari hasil wawancara disimpulkan oleh peneliti bahwa Murniaty telah menerapkan komunikasi antarpribadi secara verbal terhadap anaknya sesuai penuturan yang dia katakan:

“Saya memiliki 4 orang anak, tapi saya tidak begitu cemas dengan tindakan kriminalitas lingkungan di tempat bermain anak saya, saya merasa aman di lingkungan ini karena sudah ramai. Selain itu saya juga membatasi jam bermain di luar rumah, biasanya ketika anak saya keluar bermain saya juga akan mengamati mereka dari teras rumah. Memberikan sedikit kebebasan untuk bermain di lingkungan sekitar agar anak dapat bergaul dan tidak anti sosial dan menurut saya anak-anak atau warga yang berada di sekitar rumah adalah orang-orang yang baik saya percaya itu. Selain itu saya juga terkadang memberitahu mereka tentang bahaya penculikan ketika banyak bermain di luar saya biasanya menggunakannya sebagai peringatan agar anak bermain di dalam rumah saja. Jadi saya tidak terlalu khawatir akan berita penculikan itu.”<sup>45</sup>

Keterangan tersebut mengindikasikan bahwa bentuk komunikasi antarpribadi yang disampaikan secara lisan (verbal) yang digunakan Murniaty sebagai peringatan kepada anak-anaknya dapat menanamkan bahwa banyak bermain di luar rumah dapat menyebabkan anak tersebut diculik atau dengan kata lain terjadinya tindak kriminalitas terhadap anak. Dengan peringatan seperti itu secara tidak langsung anak akan paham hal tersebut sehingga mereka lebih berhati-hati saat berada di luar rumah. Hal tersebut tentunya adalah salah satu hal yang dilakukan untuk mencegah terjadinya tindak kriminalitas terhadap anak.

Komunikasi antarpribadi memang komunikasi yang paling efektif untuk menuturkan maksud karena ciri khusus dari komunikasi ini adalah bertatap muka sehingga memungkinkan komunikasi akan cepat tanggap atas apa yang disampaikan

---

<sup>45</sup>Ibu Murniaty, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* tamalate, 14 November 2018.

oleh komunikator. Menurut penuturan Murniaty, anak-anak sangat perlu dibimbing dalam lingkungan baik pergaulan sekolah maupun lingkungan bermain dengan anak-anak lainnya sesuai dengan apa yang disampaikan:

“Ketika mereka bermain saya selalu memperingati mereka untuk tidak terlalu jauh dari rumah, tapi bukan berarti saya melarang mereka bermain, karena menurut saya biarlah mereka menikmati masa-masa layaknya anak-anak lain dan kita juga harus selalu memperhatikan setiap tindakan mereka. Saya selalu memperingatkan anak-anak untuk menghindari tindakan kriminalitas seperti perkelahian sesama teman bahkan dengan orang lain sekalipun dan mengajarkan untuk tidak tergiur dengan apa yang diberikan oleh orang yang tidak dikenal. Mengenai bagaimana menghargai orang lain saya juga ajarkan namun yang lebih saya tekankan hati-hati terhadap orang baru yang belum dikenal”<sup>46</sup>

Keterangan yang disampaikan Murniaty tersebut menunjukkan pentingnya peran komunikasi secara verbal dalam membuat anak-anak paham terhadap larangan-larangan yang disampaikan oleh ibunya. Dalam penuturan Murniaty dia juga menekankan untuk tidak berkelahi terhadap sesama hal ini akan membentuk anak menjadi lebih menghargai orang lain serta tidak nakal sehingga tindakan yang dianggap kriminal tidak terjadi. Untuk kalimat Murniaty yang mengatakan bahwa “untuk berhati-hati terhadap orang lain yang belum dikenal” juga dapat mencegah tindak kriminalitas lainnya yaitu mencegah penculikan anak yang marak terjadi. Berita penculikan anak di kota Makassar yang beredar menjadikan orang tua harus lebih mewaspada lingkungan sekitar anak. Dari hasil wawancara sebelumnya Murniaty tidak khawatir akan berita tersebut namun tentang memberitahu

---

<sup>46</sup>Ibu Murniaty, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* tamalate, 18 Oktober 2018.

pengetahuan-pengetahuan mengenai tindak kriminalitas kepada anaknya yang disampaikan secara intim dengan kata lain Murniaty melakukan komunikasi antarpribadi secara verbal akan lebih membuat anak paham bahwa tidak baiknya tindak kriminalitas dan tentu dapat mencegah tindak penculikan yang mungkin saja dapat terjadi. Dengan ini konsep komunikasi antarpribadi yang berorientasi pada perubahan pengetahuan maupun tindakan yang berlangsung selama interaksi terjadi. Di samping itu, Ibu Murniaty juga telah menunjukkan aspek dalam komunikasi antarpribadi yang efektif, yaitu sikap keterbukaan, yakni Murniaty mengajarkan kepada anaknya untuk selalu terbuka sekaligus memberikan kepercayaan kepada anak untuk menjaga diri ketika berinteraksi di lingkungan bermainnya dan selalu menghargai orang lain. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi antarpribadi yang efektif, yaitu sikap keterbukaan (*openness*),<sup>47</sup> Murniaty mengajarkan kepada anaknya untuk selalu terbuka sekaligus memberikan kepercayaan kepada anak untuk menjaga diri ketika berinteraksi dengan teman-teman di lingkungan bermainnya agar mencegah tindakan kriminalitas yang akan terjadi. Sehari-hari Murniaty menggunakan bahasa Indonesia dengan dialeg Makassar dalam mengajarkan dan memberi pemahaman terkait penculikan anak dan tindak kriminalitas terhadap anaknya, namun dalam penyampaianya pemilihan kata yang digunakan oleh ibu Murniaty lebih sederhana agar anak dapat mengerti atas apa yang disampaikan oleh ibunya.

---

<sup>47</sup>Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Cet.I; Yogyakarta: Graha Ilmu , 2011), h.82-84.

Sikap terbuka anak dapat membantu orang tua dalam perkembangan anak dan dapat membantu anak mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Sikap ini amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Dengan komunikasi yang terbuka diharapkan tidak akan ada hal-hal yang tertutup, sehingga apa yang ada pada diri anak dapat diketahui oleh orang tua.

Informan kedua oleh Juniarti yang mewakili RT 03 di Tamalate IV. Ibu Juniarti berprofesi sebagai seorang guru SMP 37 di kota Makassar. Saat ditanya mengenai berita penculikan anak yang marak terjadi Ibu Juniarti menjawab pertanyaan dengan menunjukkan sikap yang tenang dan lembut sesuai penuturannya:

“Saya sudah pernah membaca berita soal penculikan anak itu, hal tersebut membuat saya cukup cemas karena saya sering membawa anak saya ke SMP 37 ikut dengan saya, namun ketika sudah mengajar saya tidak bisa mengawasinya apalagi umurnya yang saat ini masih 7 tahun dan masih kelas 1 SD, anak saya terbilang aktif dan suka bermain jadi terkadang saya lalai dalam mengawasinya. Awalnya saya tidak khawatir namun setelah membaca berita itu dan anak saya ketika bermain di lingkungan SMP 37 terkadang dia membawa makanan atau mainan yang diberikan oleh orang lain yang saya pun tidak tahu dari siapa barang-barang itu. Jadi saya menasehatinya secara pelan-pelan untuk tidak gampang menerima barang pemberian orang lain yang tidak dikenal.”<sup>48</sup>

Jawaban yang diberikan oleh Juniarti menunjukkan dirinya cakap terhadap pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti. Disimpulkan dari jawaban Juniarti bahwa dia juga cukup cemas terhadap berita penculikan dan kriminalitas terhadap anak. Pada awalnya ibu Juniarti tidak khawatir dengan lingkungan bermain anaknya hingga beredar berita tersebut ibu Juniarti menjadi lebih waspada. Anak kecil laki-laki yang

---

<sup>48</sup>Ibu Juniarti, Guru SMP 37 Makassar ,*Wawancara* tamalate IV, 19 November 2018

masih berumur 7 tahun cenderung aktif karena itu Juniarti memberi pengertian agar anaknya dapat lebih berhati-hati terhadap orang yang belum dikenal seperti yang dinyatakan oleh ibu Juniarti bahwa:

“Setelah kejadian itu saya memberikan pemahaman kepada anak saya bahwa orang-orang yang berada di luar sana jika kamu tidak mengenalnya atau dia bukan keluarga kita sebaiknya kamu menolak pemberiannya karena bisa jadi orang yang memberikan makanan atau mainan itu adalah penculik meskipun tidak semua. Tapi saya hanya punya anak satu dan saya sebagai orangtua tidak boleh lalai terhadap hal kriminilitas seperti ini. Saya mengajak anak saya berbicara dengan perlahan saya memberikan pengertian terkadang saya membuatnya sedikit takut dengan mengatakan “nanti kalau Fian sering terima mainan atau makanan dari kakak atau om yang tidak dikenal bisa-bisa Fian diambil sama orang dan Fian ndabisa mi bersama ibu sama ayah” saya mengatakan hal tersebut semata-mata tidak hanya untuk lingkungan SMP 37 saja karena ketika sorepun saya mengizinkan Fian bermain di luar rumah saya juga memberi dia nasehat seperti itu agar tetap berhati-hati terhadap orang yang belum dikenal dan saat pulang sekolah langsung pulang kerumah tidak boleh singgah-singgah ketika saya tidak bisa menjemputnya”.<sup>49</sup>

Juniarti banyak bercerita tentang kekhawatirannya terhadap berita tersebut sehingga membuat dia memberi pemahaman hingga kalimat yang terdengar sedikit mengancam, hal tersebut dilakukannya hanya untuk mencegah penculikan anak melihat kondisi Ibu Juniarti yang bekerja sebagai seorang guru sehingga tidak dapat mengawasi anaknya ketika sedang berada di luar jangkauannya. Peneliti menyimpulkan bahwa Ibu Juniarti menerapkan komunikasi antarpribadi kepada anaknya dibuktikan dengan kalimat bahwa “saya mengajak anak saya berbicara dengan perlahan”. Informasi yang disampaikan oleh Ibu Juniarti kepada anaknya dengan cara memberi pengetahuan dan pengertian secara perlahan dapat membuat anak mengerti bahwa sesungguhnya hal yang dikatakan oleh ibunya bisa saja terjadi

---

<sup>49</sup>Ibu Juniarti, Guru SMP 37 Makassar, *Wawancara* tamalate IV, 19 November 2018



dan menimbulkan rasa khawatir yang akan membuat anak lebih waspada untuk kedepannya.

Efek lain yang ditimbulkan dari komunikasi yang dilakukan oleh Juniarti kepada anaknya adalah pengaruh kognitif dimana dia memberi informasi mengenai kasus-kasus penculikan anak dengan resiko anak tersebut tidak akan bersama orang tuanya lagi ketika tidak berhati-hati dengan orang yang belum dikenal. Hasil wawancara juga menunjukkan adanya perubahan afektif terhadap anak bahwa setelah mendengar dia tidak bisa bersama orangtuanya anak menunjukkan reaksi takut dan menjadi sedih. Dari cerita ibu Juniarti, Alfian sudah jarang menerima mainan atau makanan dari orang lain lagi. Hal itu menunjukkan perubahan konatif dari anak yang menjadi lebih waspada ditunjukkan ketika Alfian pulang sekolah tidak lagi terlambat sampai kerumah dan ketika Alfian ikut ke tempat ibunya mengajar Alfian lebih memilih bermain dengan mainan yang diberikan oleh ibunya dibanding bermain ke luar lingkungan.

Juniarti berbicara kepada Alfian dengan menggunakan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari yakni bahasa Indonesia dengan dialeg Makassar, karena bahasa tersebut dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Disampaikan oleh Juniarti kepada anaknya terkait bahaya penculikan anak untuk harus waspada terhadap orang yang belum dikenal. Cara Juniarti memberikan pemahaman terkait kriminalitas penculikan kepada anaknya yaitu dengan mengajak anaknya duduk bersama dan memberinya cemilan sambil Juniarti menjelaskan terkait bahaya dan penculikan terhadap anak selain itu Juniarti juga memperlihatkan berita penculikan itu kepada anaknya, ia

menyuruh Alfian untuk membaca *headline* berita di media online agar membuat Alfian merasa khawatir akan hal itu.

Dari perubahan sikap yang ditampilkan oleh Alfian, peneliti menyimpulkan komunikasi yang dibangun Juniarti dengan anaknya Alfian dengan penyampaian pemikiran dan ide-ide kepada anaknya yang disampaikan secara langsung dengan mengajaknya berbicara dan menasehatinya adalah bentuk dari komunikasi verbal dan menjadi efektif karena terlihat perubahan sikap oleh Alfian yang tidak lagi sering berkeliaran di sekolah tempat ibunya mengajar.

Narasumber ketiga dari penelitian ini adalah Alfian yaitu anak dari ibu Juniarti. Wawancara sebelumnya dengan ibu Juniarti menjadi rujukan gambaran terhadap narasumber ketiga (Alfian). Telah dibahas sebelumnya bahwa Alfian adalah anak yang aktif dan senang bermain, karena telah diberi informasi mengenai kasus tindak kriminalitas oleh ibunya dia merasa takut dan bersikap waspada menurut penuturannya:

“Saya suka bermain dengan teman-temanku, jika di sekolah ibu saya senang mengajak kakak-kakak untuk bermain denganku karena merasa bosan saat ibu sedang mengajar. Tapi kata ibu saya harus hati-hati kepada orang yang belum dikenal karena nanti saya diculik saya takut diculik saya tidak mau berpisah sama ayah dan ibu jadi jika di sekolah ibu saya hanya menunggu ibu sampai selesai sambil duduk di kursi ibu memainkan mainan yang dibawa oleh ibu.”<sup>50</sup>

Peneliti menyimpulkan dari pernyataan Alfian bahwa dia mendengarkan apa yang dikatakan ibunya. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh ibunya memiliki pengaruh bahwa Alfian menjadi penurut dan bersikap baik atas apa yang

---

<sup>50</sup> Alfian, Siswa SD Inpres Perumnas, *Wawancara* tamalate IV, 19 November 2018

telah disampaikan ibunya. Alfian cenderung berada di sekolah tempat ibunya mengajar karena saat pulang sekolah Alfian akan sendiri di rumah, maka dari itu ibunya memutuskan untuk menjemputnya dan mengajaknya ke sekolah tempat ia mengajar.

Aktivitas Alfian dia cukup sering bermain di luar rumah saat sore hari. Dia akan keluar untuk berinteraksi dengan teman-teman seumurannya yang tinggal berdekatan dengan rumahnya yakni Tamalate IV. Alfian juga telah mendapat nasehat oleh ibunya agar tetap berhati-hati jika berada di luar rumah agar tidak mudah percaya terhadap orang yang belum dikenal. Hasil pengamatan peneliti Alfian bermain tidak terlalu jauh dari rumahnya bahkan dia sering mengajak teman-teman lainnya untuk bermain di teras rumahnya saja.

“Saya suka main di luar tapi kalau bosan saya memanggil teman yang lainnya ke rumah saja karena di rumah banyak mainan. Ibu juga sudah membolehkan temanku main bersama di dalam rumah.”

Pernyataan yang diberikan oleh Alfian menunjukkan bahwa dia anak yang penurut. Dia juga pandai memberikan solusi ketika dia harus waspada terhadap tindak kriminalitas namun tetap dapat bermain. Bentuk komunikasi verbal yang dilakukan antara Alfian dan ibunya yakni penyampaian informasi secara langsung dengan mengajak duduk dan memberi cemilan kepada Alfian agar informasi dapat tersampaikan.

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan secara verbal yang dilakukan oleh Juniarti kepada Alfian dengan memberi informasi terkait berita penculikan dan tindak kriminalitas yang sedang marak dan bisa saja menimpa keluarganya dengan perlahan dan menggunakan pendekatan yang benar telah berhasil menciptakan komunikasi

yang efektif. Efektif yang dimaksud adalah perubahan sikap yang ditunjukkan oleh Alfian yaitu terlihat takut dan menjadi lebih waspada setelah mendengar informasi penculikan dan tindak kriminalitas dari ibunya. Dengan begitu mereka bekerja sama untuk mencegah tindak kriminalitas di Tamalate IV.

Selain itu bukan hanya komunikasi antara ibu dan anak saja, melainkan komunikasi antara ayah dan anak juga sangat penting dalam memberikan pemahaman kepada anak mengenai tindakan kriminalitas yang terjadi, saat anak tidak menurut dengan apa yang dikatakan oleh ibu, maka disitulah peran seorang ayah bagi istrinya dan juga anaknya, sebagai kepala keluarga di dalam rumah, ayah biasanya lebih tegas terhadap anaknya dibandingkan ibu. Suryadi adalah seorang ayah yang bekerja sebagai pegawai di salah satu hotel di Makassar yang membuatnya cukup sibuk dengan pekerjaannya sehingga tak jarang ia berangkat kerja sangat pagi bahkan belum sempat berbicara atau melihat anaknya dan saat pulang kerja anaknya sudah tertidur. Ketika Suryadi ditanyai tentang berita penculikan anak yang marak terjadi dia cukup khawatir akan hal itu, sesuai dengan pernyataannya:

“Karena saya cukup sibuk dengan pekerjaan saya, saya sering merasa bersalah terhadap anak saya karena tidak memiliki cukup waktu untuk bermain bersama mereka, tentang penculikan anak yang beredar yaa.. istri saya yang memberitahu tentang berita itu, saya bilang kepada istri saya untuk menjaga anak-anak dengan baik, karena berita itu saya merasa semua tempat bahkan di dekat rumah pun saya tidak merasa aman. Saya cukup sibuk tapi jika ada waktu yang luang saya menasehati anak saya hati-hati jika ada orang yang tidak kamu kenal lalu mengajak dan memberi kamu mainan dan makanan ya nak, biar sholeh kalau anak sholeh itu mendengar jadi kalau ayah lagi tidak di rumah mendengar ya sama ibu, nanti ayah belikan mainan yang banyak. Anak saya cukup mendengar jika saya yang menasehati karena mereka segan pada saya ketimbang ibunya.

Disimpulkan dari apa yang disampaikan oleh Suryadi bahwa dia juga merasa bersalah karena tidak cukup memiliki komunikasi yang baik dengan anaknya karena pekerjaan. Namun dia cukup khawatir terhadap berita penculikan dan tindak kriminalitas terhadap anak yang marak terjadi. Untuk menghindari kejadian tersebut yang dapat menimpa anaknya dia menyerahkan sepenuhnya kepada istrinya. Adapun bentuk komunikasi verbal yang dilakukan oleh Suryadi ditandai bahwa dia menasehati anaknya yang disampaikan secara langsung dan tatap muka agar anaknya berhati-hati terhadap orang lain yang belum dikenal dengan harapan agar anaknya menjadi paham serta menimbulkan sikap waspada oleh anak agar setidaknya anak dapat menghindari penculikan dan tindak kriminalitas yang dapat menimpanya kapan saja dan di mana saja.

Peran Suryadi sebagai ayah sekaligus kepala keluarga tentunya menjadi tanggung jawab yang besar untuk melindungi keluarganya. Sikap yang ia nampakkan ketika ditanyai ia cukup terlihat khawatir hanya saja komunikasi yang kurang terhadap anaknya. Komunikasi verbal yang dilakukan oleh Suriyadi hanya menekankan kepada istrinya saja untuk membantunya dalam memberi pengetahuan terkait penculikan dan tindak kriminalitas terhadap anak agar kejadian tersebut dapat dihindari.

## 2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi di mana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan isyarat, bahasa tubuh, ekspresi, wajah dan kontak mata. Dalam penelitian ini dua

keluarga yang menjadi narasumber dalam hal mencegah tindak kriminalitas yakni keluarga Hamdani dan Widdy Amnissa.

Hamdani merupakan Ibu rumah tangga. Selain mengurus rumah tangga dalam keseharian Hamdani berjualan makanan. Hamdani tidak pernah mendapati anaknya berkelahi di lingkungan bermainnya maupun di dalam lingkungan sekolah. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mewawancarai Hamdani. Hamdani sendiri sadar bahwa meskipun anaknya bersikap baik mereka masih perlu diawasi agar tidak melakukan tindakan kekerasan, serta diberi pengetahuan agar anak dapat menjaga diri ketika sedang tidak dalam pengawasan orang tua. Saat ditemui di rumahnya ibu Hamdani menjelaskan kepada peneliti bahwa dia jarang memarahi anaknya dia hanya menggunakan bahasa tubuh untuk membuat anaknya mengerti:

“Setiap anak di usia seperti ini pasti masa-masa nakalnya, karena itu kita sebagai orang tua harus terus menasehatinya dan menjadi *figure* yang baik untuk anak kita, mungkin anak saya takut dengan ayahnya yang bekerja sebagai polisi, biasanya ayahnya menakuti-nakuti anak-anak *“kalau seringko berkelahi ku kasih masuk ko di dalam penjara, banyak anak-anak di dalam penjara gara-gara suka berkelahi”* ayahnya juga selalu mendisiplinkan anaknya, jam 05.00 subuh mereka semua harus bangun, harus bagi tugas ada yang cuci piring, menyapu halaman rumah, membersihkan kamar tidur. Semua harus kerja bakti sebelum berangkat sekolah, pulang sekolah juga harus langsung pulang kerumah tidak boleh singgah-singgah, makan juga harus teratur tidak boleh ada yang tidak makan, karena mereka semua sudah biasa walau ayahnya dinas luar kota mereka tetap menerapkannya. Itu adalah hal-hal yang kami ajarkan kepada mereka, namun anak tidak akan berlaku seperti itu jika kami juga tidak melakukan hal yang sama kan? Selain itu jika saya melarang anak saya saya hanya geleng kepala memperlihatkan ekspresi mengancam dan mereka akan langsung menurut”<sup>51</sup>

Sikap Hamdani dan suaminya membuat anak-anaknya memiliki sikap disiplin, kalimat “kalau seringko berkelahi ku kasih masuk ko di dalam penjara,

---

<sup>51</sup>Ibu Hamdani, 40 Tahun, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, 16 November 2018.

banyak anak-anak di dalam penjara gara-gara suka berkelahi” semata-mata agar anak-anak Ibu Hamdani menghindari perilaku kekerasan yang bisa berakibat ke tindakan kriminalitas. Sikap disiplin merupakan salah satu pintu meraih kesuksesan. Sikap disiplin dalam Islam sangat dianjurkan, bahkan diwajibkan. Sebagaimana manusia dalam kehidupan sehari-hari memerlukan aturan-aturan atau tata tertib dengan tujuan segala tingkah lakunya berjalan sesuai dengan aturan yang ada.

Adapun bentuk komunikasi nonverbal dalam hal ini yakni saat Hamdani mengatakan “saya hanya geleng kepala dan memperlihatkan ekspresi mengancam mereka akan langsung menurut”. Gerakan tubuh menggelengkan kepala disertai pemberian ekspresi yang mengancam termasuk dalam bentuk komunikasi nonverbal yang bermakna bahwa hal tersebut adalah larangan dan jika dilanggar akan mendapat hukuman.

Anaknya yang menjadi komunikator merespon dengan tidak melakukan hal yang dilarang oleh ibunya, hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh Hamdani dengan menggelengkan kepala dan pemberian ekspresi mengancam kepada anaknya terbukti efektif. Ketika komunikasi paham gerakan yang dikirim oleh komunikator adalah bentuk dari berhasilnya suatu komunikasi nonverbal.

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang tidak terlalu efektif karena menggunakan simbol, tanda, bahasa tubuh dan hal yang tidak terkait dengan lisan yang

jika komunikannya adalah orang yang tidak peka maka tingkat keberhasilan dari komunikasi nonverbal akan sulit tersampaikan. Namun bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan oleh Hamdani kepada anaknya cukup berhasil dan efektif yang menunjukkan anaknya tidak melanggar apa yang dikatakan oleh ibu Hamdani ketika sedang melarangnya dengan hanya menggelengkan kepala.

Dengan sikap seperti itu akan memudahkan Hamdani untuk melarang anaknya terlalu jauh bermain karena setelah tahu berita penculikan anak dan tindak kriminalitas terhadap anak yang marak terjadi Ibu Hamdani menjadi lebih waspada. Namun dia tidak terlalu khawatir karena dia merasa anaknya memiliki sikap penurut dan disiplin.

Informan selanjutnya yakni Widdy Amnissa adalah seorang ibu rumah tangga yang juga memiliki bisnis *online shop* yang ia jalankan sendiri. Bisnis yang ia tekuni membuatnya harus selalu melihat *gadget* dan laptop sehingga untuk pengawasan kepada anak menjadi berkurang. Peneliti yang mewawancari Widdy menanyakan reaksi dan respon mengenai berita penculikan dan tindak kriminalitas terhadap anak. Ibu Widdy menjelaskan:

“karena pekerjaan saya di bidang online jadi saya sudah tahu berita tersebut, terkadang saya juga merasa bersalah jika tidak menemani anak saya bermain karena sibuk mengurus bisnis saya yang kebetulan sayalah yang mengurus semuanya. Mengenai berita itu saya jadi sedikit *aware* terhadap anak-anak saya apalagi anak kedua saya terbilang cukup nakal. Untuk mencegah penculikan anak ataupun tindakan kriminalitas lainnya saya sudah memberi penjelasan kepada mereka saya juga membatasi mereka untuk tidak bermain di luar rumah, kebanyakan mereka bermain dalam rumah juga, meskipun saya



tahu daerah sini aman-aman saja tapi ya namanya orang tua kita tetap harus waspada. Saya cukup tegas terhadap anak saya terutama Zeid ketika dia tidak mau mendengar terkadang saya memarahinya dengan mata membelalak sambil tangan saya gerakkan menyuruhnya masuk ke dalam rumah. Namun setelah mereka masuk saya akan memeluknya karena saya merasa senang jika mereka mendengarka saya tanpa perlu memarahinya panjang lebar. Saya pikir jika mereka tetap di dalam rumah mereka akan tetap dalam pengawasan saya meskipun saya sedang bekerja.”<sup>52</sup>

Penuturan oleh Widdy menjelaskan bahwa dia memarahi anaknya sambil membelalak menunjukkan bahwa Widdy menunjukkan ekspresi dan melakukan kontak mata yang bermakna bahwa itu adalah hal yang dilarang oleh Widdy yang ditunjukkan kepada anaknya agar tidak dilanggar. Bahasa tubuh yang digunakan oleh Widdy adalah salah satu bentuk komunikasi non verbal. Membelalak berarti membuka mata lebar-lebar membuat mata lebih besar bentuk biasanya sehingga mata akan terlihat seperti menegaskan sesuatu, bisa bermakna larangan dan juga bermakna ancaman.

Ketika anaknya tidak melanggar apa yang dilarang oleh Widdy, kemudian Widdy akan memberi mereka sebuah pelukan. Terdapat makna dari sebuah pelukan yang diberikan kepada anaknya yakni sebuah bentuk penghargaan dari Widdy kepada anaknya karena anaknya mendengar dan mengerti atas apa yang dilarang Widdy. Sebuah pelukan tersebut adalah salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh Widdy yang akan membuat anaknya merasa dihargai karena telah menaati aturan ibunya.

Jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada Widdy telah dijawab secara kompleks. Sebagai seorang ibu dengan bisnis *online* yang dikelolanya

---

<sup>52</sup>Widdy, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* tamalate IV, 22 November 2018

sendiri tentu tidak akan menjadi fokus dalam mengawasi anak, ini menyebabkan Widdy menjadi sedikit lebih tegas kepada anaknya. Melakukan komunikasi yang disampaikan secara nonverbal namun dapat dimengerti oleh anaknya membuat komunikasi tersebut menjadi efektif karena anaknya menunjukkan sikap patuh terhadap hal yang dilarang. Selain itu Widdy juga memberikan pelukan setelah melarang mereka yang menunjukkan kasih sayang, rasa bersalah dan penghargaan terhadap anaknya sehingga anak akan merasa nyaman ketika harus menuruti apa kata ibunya. Menurut Widdy membuat anaknya tetap berada dalam rumah adalah yang paling gampang dilakukan untuk mencegah terjadinya penculikan atau tindak kriminalitas di Tamalate IV karena masih dalam pengawasannya.

Nadil adalah suami dari Widdy yang bekerja sebagai pegawai di salah satu perusahaan yang bergerak di bidang bahan bangunan di Makassar. Namun pekerjaannya adalah pekerjaan lapangan sehingga membuatnya selalu ke luar kota dan jarang berada di rumah. Terkait mengenai berita penculikan dan kriminalitas terhadap anak ditemui di rumahnya Nadil terlihat cukup khawatir akan hal tersebut, sesuai dengan pernyataannya:

“Mendengar berita itu membuat saya lebih *aware* terhadap anak saya, sebelumnya saya membiarkan dan mengizinkan anak saya bermain di luar rumah tanpa pengawasan, dan seminggu sekali saya dan istri mengajak anak kami ke mall untuk bermain lalu meninggalkan mereka di area bermain lalu saya dan istri berbelanja kebutuhan. Tapi setelah mendengar berita itu dari istri saya tidak meninggalkan mereka lagi saat bermain di mall ataupun hanya di depan rumah. Kalau komunikasi saya dengan anak yaa pastinya saya selalu memperingatkan mereka tentang ini saya juga agak keras jika mereka meminta bermain di luar rumah terkadang jika mereka sudah dilarang tapi masih tidak mendengar akhirnya saya memarahi mereka, jika saya sudah memasang wajah yang bisa membuat mereka takut biasanya mereka tidak melakukannya, tapi kadang mereka tidak mendengar juga kalau sudah begitu saya biasanya membentak mereka”

Nadil yang juga adalah kepala keluarga menjadi tanggung jawab yang besar dalam menjaga keluarganya. Sebagai kesimpulan peneliti bahwa reaksi dari Nadil terhadap berita tersebut membuatnya merasa khawatir dan perubahan sikap yang ia nampakkan atas berita tersebut adalah dia menjadi lebih perhatian dan sering mengawasi anaknya ketika bermain di luar rumah, namun karena tuntutan pekerjaan ia hanya menyerahkan kepada istrinya untuk menjaga anak-anaknya.

Adapun bentuk komunikasi nonverbal yang ditampakkan oleh Nadil adalah ketika dia berbicara kepada anaknya dia terkadang marah dan memasang ekspresi yang membuat anaknya takut yang bertujuan untuk melarang anaknya. Marah identik dengan intonasi suara yang tinggi yang biasanya dimaknai bahwa orang tersebut memang sedang marah, selain itu bentuk lain yang ditampakkan oleh Nadil adalah ekspresi wajahnya, untuk melarang anaknya ia juga memasang ekspresi yang membuat anaknya takut, ekspresi itulah yang menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh Nadil kepada anaknya. Komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh Nadil ketika melarang anaknya dibarengi dengan komunikasi verbal yang berarti komunikasi verbal dan nonverbal selalu beriringan. Namun komunikasi nonverbal adalah pendukung dari komunikasi verbal agar pesan dapat tersampaikan.

Efek yang ditimbulkan oleh anaknya ketika ia melarangnya adalah anak menunjukkan sikap takut terhadap apa yang dilarang oleh ayahnya sehingga anak tersebut menjadi patuh. hal ini adalah salah satu komunikasi yang dilakukan oleh Nadil kepada anaknya untuk menghindari kejadian tersebut yang bisa saja menyimpannya.

Dari hasil penelitian ketiga narasumber di atas melakukan komunikasi nonverbal, akan tetapi tidak berarti ketiga narasumber tersebut tidak melakukan komunikasi verbal, melainkan peneliti menekankan hanya pada bentuk komunikasi nonverbal. Peneliti berpendapat bahwa komunikasi verbal dan nonverbal dalam menyampaikan sebuah informasi untuk memahami anak di bawah 10 tahun tidak dapat dipisahkan melainkan beriringan agar anak benar-benar yakin dan paham akan penculikan dan tindak kriminalitas terhadap anak sehingga menimbulkan sikap waspada. Efektif atau tidaknya komunikasi dalam hal ini adalah tergantung komunikatornya yakni orang tua dalam menyampaikan informasi.

Mendidik anak dan menanamkan nilai-nilai agama agar anak tumbuh menjadi anak yang terpelihara juga sangat perlu berkaitan dengan surah At-Tahrim ayat 66 memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: *“Hai orang-orang beriman, peliharalah diri kamu antara lain dengan meneladani Nabi dan peliharalah juga keluarga kamu yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala. Ayat enam di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada ayah melainkan tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah). Hal tersebut berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga*

pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.<sup>53</sup>

### **C. *Faktor Penghambat dalam Komunikasi Antarpribadi Kepada Anak***

Memberikan pengetahuan tentang kewaspadaan terhadap penculikan dan tindak kriminalitas terhadap anak tentu saja orangtua merasakan kendala yang dihadapi, seperti:

#### **1. Sulit Memahami**

Anak yang berumur dibawah 10 tahun tentu saja kemampuannya dalam menerima apa yang disampaikan oleh orang tua masih kurang, ini adalah salah satu hambatan yang dialami orang tua sehingga menuntut orang tua lebih bekerja keras untuk membuat anak paham terkait kewaspadaan untuk mencegah penculikan dan tindak kriminalitas terhadap anak. Kendala sulit dipahami oleh anak dialami oleh ibu Juniarti dibuktikan dengan pernyataan:

“Memberitahu informasi tentang penculikan anak dengan ancaman memang efektif tapi cara penyampaiannya meskipun terkadang dilakukan berulang kali anak saya susah untuk mendengar dan paham saya beberapa kali harus mengajaknya duduk bersama dan memberi cemilan serta menyuruhnya membaca berita penculikan anak yang saya perl ihatkan baru saya jelaskan. Tidak berhasil dalam sekali ini saya lakukan 3-5 kali biar anak saya paham benar untuk waspada”

Kendala komunikasi verbal yang dialami oleh Juniarti bahwa ia harus memberitahu informasi terkait penculikan anak dan tindak kriminalitas secara berulang hingga 3-5 kali agar informasi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh anaknya. Karena anak yang masih berusia 10 tahun ke bawah cenderung memiliki banyak pertanyaan kepada orang tuanya sehingga dalam hal ini

---

<sup>53</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 20 02), h. 326-327.

Juniarti sebagai komunikator harus pro aktif dalam menyampaikan informasi dan membuat komunikasi yakni anaknya agar memahami pesan yang disampaikan.

Menyampaikan informasi terkait tindak kriminalitas dan penculikan anak yang bisa saja terjadi baik pesan tersebut nonverbal maupun verbal harus sederhana dan jelas serta memberikan analogi sesederhana mungkin dan menggunakan bahasa yang paling mudah dimengerti oleh anak agar informasi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami.

## 2. Emosi yang Tidak Stabil

Anak yang menjadi narasumber sekaligus menjadi objek pada penelitian ini cenderung memiliki emosi yang tidak stabil. Anak yang usianya dibawah 10 tahun dalam penelitian ini mereka hanya melakukan apa yang mereka mau sehingga ketika orang tua akan memberi mereka nasehat, mereka terkadang tidak ingin mendengarkan, dan marah saat orang tua kembali memberitahukan informasi terkait tindak kriminalitas anak kepada anak mereka sehingga mengakibatkan orang tua sulit menyampaikan informasi tersebut. Menurut penuturannya:

“Memberikan sedikit kebebasan untuk bermain di lingkungan sekitar agar anak dapat bergaul dan tidak anti sosial. Keseringan bermain di luar biasanya jika saya panggil untuk masuk ke rumah dia tidak mendengarkan meskipun saya sudah berteriak memanggil namun juga terkadang saat memanggil dengan biasa malah dia lebih mendengarkan”

Emosi juga menjadi kendala dalam hal ini karena terkadang anak asyik bermain di luar rumah lupa waktu, sehingga informasi yang telah disampaikan terkait penculikan dan tindak kriminalitas terhadap anak dapat dengan mudah dilupakan. Ketika anak asyik bermain cenderung melupakan nasihat-nasihat yang telah

disampaikan namun terkadang anak juga menjadi sangat penurut hal tersebut disebabkan karena emosi yang tidak stabil.

Murniati juga mengalami kendala dalam berkomunikasi karena ketika saat dipanggil untuk masuk ke dalam rumah anak tersebut tidak mendengarkan padahal Murniati telah menegaskan untuk masuk ke dalam rumah, meskipun dia tidak terlalu khawatir akan lingkungannya.

### 3. Fasilitas Teknologi

Kebanyakan orang tua kini menyuguhkan anaknya dengan *smartphone* atau smart tv. Fasilitas yang ada pada smart tv hampir sama dengan *smartphone* yang menyediakan aplikasi YouTube di dalamnya, anak dapat menonton kartun atau game yang menyebabkan anak akan menjadi tidak fokus ketika sedang dinasehati oleh orangtuanya. Dampak positif dari penggunaannya karena anak tidak akan sering keluar rumah. Seperti yang dikatakan oleh Widdy:

“Saya pikir jika mereka tetap di dalam rumah mereka tetap dalam pengawasan saya meskipun saya sedang bekerja. Jika berada di dalam rumah mereka hanya bermain dengan mainan mereka terkadang mereka terus menonton acara kartun Upin & Ipin di YouTube melalui tv karena kebetulan saya juga berlangganan tv kabel”

Asyik menonton acara kartun di tv membuat anaknya akan susah fokus dengan apa yang disampaikan oleh ibunya. Pemberian fasilitas tersebut membuat anak akan lebih senang menonton tv dibanding bermain dengan teman-temannya, mereka akan lebih menghabiskan waktu dengan menonton tv. Kendala saat menyampaikan informasi terkait penculikan dan tindak kriminalitas terhadap anak adalah anak menjadi tidak fokus karena pemberian fasilitas teknologi yaitu tv.

#### 4. Sikap Orang tua

Sikap orang tua kepada anak juga harus diperhatikan, karena bagi anak orang tua adalah *role model* yang akan ditiru oleh anak. Ketika orangtua menasehati anak dalam keadaan marah tentunya akan berpengaruh pada psikologi anak. Dengan keadaan orangtua seperti itu anak akan merasa tidak nyaman dan memilih untuk bermain di luar rumah.

Selain itu Widdy adalah yang bersikap tegas terhadap anaknya. Menurut peneliti anaknya yang bersikap tidak fokus karena kebiasaan menonton tv dan kurangnya interaksi antara ibu dan anaknya. Dengan kesibukan Widdy dalam mengurus online shop yang dijalaninya adalah sebab kurangnya interaksi antara keduanya, memungkinkan ketika anak diberi nasihat anak menjadi kurang fokus. Akibat sering mengurus online shop yang dijalaninya Widdy menjadi lebih sensitive karena akan merasa sedikit terganggu ketika anak-anaknya sedang bermain dan menjadi gaduh hal tersebut adalah yang melandasi Widdy bersikap tegas dan sering marah kepada anak-anaknya.

Sikap orang tua yang pemarah atau cenderung kurang peduli terhadap lingkungan menjadi contoh untuk anak-anaknya sehingga ketika anak sedang diberitahu dengan cara yang salah maka dapat berdampak pada sikap anak contoh anak akan menjadi melawan, anak akan menjadi tidak peduli dan karena seringnya dimarahi anak akan menganggap hal itu menjadi biasa.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Merujuk pada hasil penelitian ini maka peneliti menarik kesimpulan:

1. Wawancara keenam dan satu anak yang menjadi narasumber pada penelitian ini dalam komunikasi antarpribadi yakni bentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Bentuk komunikasi verbal dilakukan oleh Muniaty, yaitu ketika anaknya sedang bermain dia berbicara untuk memperingatkan agar tidak tergiur dengan apa yang diberikan oleh orang yang tidak dikenal. Komunikasi verbal yang dilakukan oleh Junarti, ia berbicara dengan menyampaikan beberapa kalimat terkait tindak penculikan dan kriminalitas terhadap anak dengan menyelipkan ancaman kecil untuk membuat anak waspada, dan bentuk komunikasi verbal yang dilakukan oleh Suryadi yaitu menasehati anaknya dengan berbicara tatap muka. Bentuk komunikasi nonverbal dilakukan oleh Hamdani yaitu dia menggelengkan kepala dan membuat ekspresi yang seolah-olah mengancam untuk membuat anaknya patuh ia melarangnya keluar rumah. Bentuk komunikasi nonverbal juga dilakukan oleh Widdy yaitu ketika dia memarahi anaknya dia akan membelalak atau membuka matanya terlihat lebih besar yang dapat dimaknai larangan atau ancaman dan bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh Nadil yaitu intonasi suara yang Nampak saat dia marah dan ekspresi yang menakutkan untuk melaranga anaknya. Semua yang menjadi narasumber menggunakan komunikasi verbal yang diiringi dengan komunikasi nonverbal.
2. Empat hal yang menjadi faktor penghambat dalam memberikan informasi terkait penculikan dan tindak kriminalitas terhadap anak yakni anak yang sulit memahami, emosi anak yang tidak stabil, pemberian fasilitas teknologi dan sikap orang tua.

**B. *Implikasi Penelitian***

1. Memberi pengetahuan terkait penculikan dan tindak kriminalitas terhadap anak kepada anak berumur dibawah 10 tahun menjadi tugas besar orang tua agar meminimalisir atau dapat terhindar dari ancaman tersebut. Menyampaikan informasi terkait penculikan dan tindak kriminalitas terhadap anak dengan menggunakan komunikasi antarpribadi yakni komunikasi verbal dan nonverbal adalah langkah pertama yang harus dilakukan, seperti mengajak anak untuk duduk bersama dan menciptakan suasana serius dengan menunjukkan ekspresi wajah yang serius pula. Berbagai karakter anak usia di bawah 10 tahun mengahruskan orang tua untuk lebih bersabar dalam menyampaikan informasi tersebut agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh anak.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa lainnya serta dapat menjadi contoh kasus yang penting untuk diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alang, Sattu, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Makassar, Alauddin Press, 2007
- Anshori. Ibnu, *Perlindungan Anak Menurut Perspektif Islam*, Jakarta: KPAI, 2007.
- Al-Qur'an Dan Terjemahannya* Jakarta: Departemen Agama RI, N.d.
- Abi Abd Allah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Al-Ahkam Al-Qur'an*, Vol. 15 Beirut: Dar Fikr, 1988.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet. XII, Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Semarang; Kumudasmoro Grafindo, 2003
- Djamarah, Bahri, Saiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Djamil, Nasir, M, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Sinar Grafika, Jakarta, 2013
- Drs. Daryanto dan Dr. Muljo Rahardjo, M.Pd, *Teori Komunikasi*, Cet. I :Yogyakarta Gaya Media, 2016
- Effendy, Uchajana, Onon, M.A, *Komunikasi Teori dan Praktek* Cet, IV ;Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Jalaludin, Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005
- Joseph.A, Devito, *Komunikasi Antar Buday, Kuliah Dasar*, Edisi Kelima Jakarta: Professional Book Kriyantono Rachmat, Pd.D. Teknik Praktis Riset Komunikasi Jakarta: Kencana, 2000.
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktik Riset Komunikasi* Cet. IV; Jakarta: Kencana 2007,
- Ms, Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar* Surabaya: Usaha Nasional, 2000
- Maleong, J Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. 1: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Nassution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara, 2000,
- Pujileksono Sugeng, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Malang: Intrus Publishing, 2016.
- Rahmawati Haruna, *Proximity dan Kandungan Sosioemosi Isi Pesan Electronic Mail (E-Mail)*, Makassar: Program PascaSarjana Universitas Hasanuddin, 2004
- Ruslan, Rosady, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, edisi I Cet. V; Jakarta: Pt, Raja Grafindo Persada, 2008.
- Rohidi, Rohendi, Tjetjep, *Analisis Data Kualitatif* Jakarta: UI Press, 2003.

- Sudaryono, *Kekerasan pada Anak; Bentuk, Penanggulangan, dan Perlindungan Pada Anak Korban Kekerasan*, Jurnal Ilmu Hukum, Vol. 10, No. 1, Maret 2007
- Supratiknya, A. *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antar Pribadi* Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi Dan Prakteknya* Cet. IV, Jakarta; Bumi Aksara, 2007.
- Siahaan N.H.T, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan* ,Jakarta, Erlangga , 2004
- Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta. EGC, 2002
- Tajibu, Kamaluddin, *Metode penelitian komunikasi* Cet. I, Makassar; Alauddin Press 2013
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 2005
- Tubbs, Stewart, L, Moss Sylvia, *Human Relation Prinsip-Prinsip Dasar*, Bandung; PT Remaja Roskarya, 2000
- Usma Husain, Akbar Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial* Cet. I, Jakarta; Kencana, 2011
- Widjaja, W. A, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta; Bumi Askara.

#### Sumber Internet :

- Fauzan, *Akhir Dramatis Penculikan Bocah Cantik di Makassar* . liputan6. 10 januari 2018. <https://m.liputan6.com/regional/read/3321362/akhir-dramatis-penculikan-bocah-cantik-di-makassar>. diakses 7 september 2018.
- Lidya, *Pengaruh Kekerasan Pada Pertumbuhan dan Perkembangan anak*. <http://www.com/blogs/blog.asp?BlogId=121153>, 2009
- Panrita Echa Lopi, *Ini cerita ayah Hanun, bocah korban penculikan di Makassar*. Makassar Terkini. 9 januari 2018. <https://makassar.terkini.id/cerita-ayah-hanun-bocah-korban-penculikan-makassar/>. diakses 7 september 2018.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



Keterangan Wawancara dengan Ibu Murniaty, Ibu Rumah Tangga Warga di Jalan  
Tamalate IV RW2, RT 1



Keterangan Wawancara dengan Widdy amnissa, Ibu Rumah Tangga Warga di Jalan  
Tamalate IV RW2, RT 4



Keterangan Wawancara dengan Alfian Siswa SD Inpres Tamalate IV di Jalan  
Tamalate IV RW 2, RT 3



Keterangan Interaksi Anak di Jalan Tamalate IV





**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Kampus I: Jl. Sultan Alauddin No. 63 ☐ (0411) 864924, Fax, 864923 Makassar  
Kampus II: Jl. H. Yasin Limpo ☐ (0411) 841879, Fax, 8221400 Samata-Gowa

Nomor : B- 5166/DU.1/TL.00/10/2018  
ifat : Penting  
amp : 1 (Satu) Rangkap  
ial : Permohonan Izin Penelitian

Samata-Gowa, 30 Oktober 2018

Kepada  
Yth. Bapak Gubernur Prov. Sulawesi-Selatan  
Cq. Kepala UPT, P2T, BKPM, Prov. Sul-Sel

Assalamu Alaikum Wr.Wb

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : Najwa Fatimah Anzar  
NIM : 50700114123  
Tingkat/Semester : IX (Sembilan)  
Fakultas/Jurusan : Dakwah & Ilmu Komunikasi/Ilmu Komunikasi  
Alamat : BTN Pao-Pao Permai

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul *"Komunikasi Antarpribadi Orang Tua untuk Menaggulangi Tindakan Kriminalitas Lingkungan Bermain Anak di Jalan Tamalate IV Stapat 4 Kecamatan Rappocini Makassar"* Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Dosen pembimbing : 1. Mudzhira Nur Amrulla, S.Sos., M.Si  
2. Suryani Musi, S.Sos., M.I.Kom

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian di Lingkungan Bermain Anak di Jalan Tamalate IV Stapat 4 Kecamatan Rappocini Makassar dari tanggal. 1 November s.d. Desember 2018

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam



Ket. Dekan I Bid. Akademik  
Mishahuddin, M.Ag  
19701208 200003 1 001

Terbaca :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar ( sebagai ) Laporan
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 8268/S.01/PTSP/2018  
Lampiran :  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Walikota Makassar

d-  
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Nomor  
: B-5260/DU.VTL.00/10/2018 tanggal 30 Oktober 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **NAJWA FATINAH ANZAR**  
Nomor Pokok : 50700114123  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. H.M.Yasin Limpo No. 38, Samata

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul:

**" KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA UNTUK MENANGGULANGI TINDAKAN KRIMINALITAS LINGKUNGAN BERMAIN ANAK DI JALAN TAMALATE IV SATAP 4 KECAMATAN RAPPOGUNI MAKASSAR**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 01 November s/d 01 Desember 2018

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 30 Oktober 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU  
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

**A. M. YAMIN, SE. MS.**  
Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth  
1. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar;  
2. Pengirim

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Najwa Fatimah Anzar**, sering disapa Najwa, lahir di Ujung Pandang 07 Januari 1997. Merupakan anak bungsu dari empat bersaudara, buah cinta dan kasih sayang dari pasangan, suami istri dr. Anzar Zainuddin M.Adm Kes. dan Budi Astuty Gaffar S.Pd. Menjalani pendidikan di SD Negeri Pao-Pao Kabupaten Gowa pada tahun 2002 hingga mendapatkan ijazah pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 17 Makassar dan mendapatkan ijazah pada tahun 2011. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA Negeri 09 Makassar dan memperoleh ijazah pada tahun 2014. Keinginan untuk mendapatkan pendidikan mengantarkan penulis menjalani studi disalah satu Perguruan Tinggi yang ada di Makassar yaitu pada kampus peradaban Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2014, mengambil Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi.